

KONSEP KEADILAN DALAM AL-QURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TANGGUNG JAWAB MORAL



Oleh :

Amiur Nuruddin

N I M : 83002 / S.3



Disertasi diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Doktor
dalam Ilmu Agama Islam
(Syari'ah)

2x1-4

Nur

k

c-1

YOGYAKARTA
1995

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرٍ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالنُّكْرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

SESUNGGUHNYA ALLAH MENYURUH (KAMU) BERLAKU ADIL DAN
BERBUAT KEBAJIKAN, MEMBERI KEPADA KAUM KERABAT ,
DAN ALLAH MELARANG DARI PERBUATAN KEJI, KEMUNGKARAN
DAN PERMUSUHAN. DIA MEMBERI PENGAJARAN KEPADAMU
AGAR KAMU DAPAT MENGAMBIL PELAJARAN.

(Q.s. al-Nahl/16:90)



DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

DISERTASI berjudul : **KONSEP KEADILAN DALAM AL-QURAN
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TANGGUNG JAWAB MORAL**

Ditulis oleh : **Drs. Amiur Nuruddin, M.A.**

NIM : **83002/S.3**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, 24 Januari 1995



Dr. H. Simuh

NIP. 150037939



DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA/PROMOSI

Nama : Drs. Amiur Nuruddin, M.A.
NIM : 83002/S.3
Judul : KONSEP KEADILAN DALAM AL-QURAN
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TANGGUNG JAWAB MORAL

Ketua : Prof. Drs. H.A. Muin Umar

Sekretaris : -

Anggota :

1. Prof. Dr. Harun Nasution
Promotor I/Penguji
2. Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, M.A.
Promotor II/Penguji
3. Prof. Dr. H.A. Mukti Ali
Penguji
4. Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir
Penguji
5. Dr. H. Nurcholis Madjid
Penguji
- 6.
- 7.
- 8.
- 9.

(Mui)
(Darhi)
(m)
(Nur)
(Nurcholis)
()
()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal, 24 Januari 1995

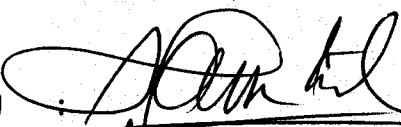
Pukul 09.00 sd. 10.00 WIB.

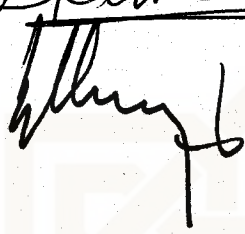
Hasil/Nilai 3,31

Predikat : Memuaskan/Sangat memuaskan/Dengan pujian *



DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PROMOTOR I :  (Prof. Dr. Harun Nasution)

PROMOTOR II :  (Dr. H. M. Quraish Shihab, M. A.)

YOGYAKARTA
UMMA 3 AGA



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur promovendus sampaikan ke hadirat Allah, Tuhan Yang Maha Adil, yang dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya, serta hidayah dan taufiq-Nya, kajian ini telah dapat diselesaikan. Salawat dan salam promovendus mohonkan untuk Nabi Muhammad SAW., Rasul pamungkas, yang dengan akhlaqnya yang agung menjadi teladan bagi segenap umat manusia.

Dalam penulisan Disertasi ini, promovendus banyak berhutang budi, terutama kepada Prof. Dr. Harun Nasution dan Dr.H.M. Quraish Shihab, MA. yang telah meluang waktu di tengah-tengah kesibukan beliau, bertindak sebagai Promotor I dan Promotor II, melakukan bimbingan dan penela'ahan, serta memberikan saran dan perbaikan, sehingga dengan jasa dan keikhlasan beliau itu semua, promovendus mendapat dorongan yang luar biasa untuk menyelesaikan penulisan ini. Atas kebaikan yang telah diberikan itu, promovendus menghaturkan banyak terima kasih.

Kepada Rektor IAIN Sunan Kalijaga dan Direktur Program Pasca Sarjana Prof. Dr. H.Nourouzzaman Shiddiqi, MA. yang telah menunggu cukup lama penyelesaian promovendus dalam program ini namun tetap memberikan bantuan dan dorongan, peromovendus mengucapkan terima kasih. Demikian pula kepada Rektor IAIN Sumatera Utara, Drs. H. A.Nazri Adlani dan Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara, Dr. M. Yasir Nasution, yang telah memberikan peluang dan kesempatan, walaupun dalam waktu yang tidak singkat dalam merampungkan tugas ini, promovendus menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Hutang budi dan rasa terima kasih juga promovendus sampaikan kepada para guru besar yang tidak dapat disebutkan satu persatu, di lingkungan Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, beserta seluruh tenaga pengajar, staf dan karyawannya, yang tanpa keikhlasan dan bantuan semuanya itu, sudah barang tentu promovendus tidak akan terbekali dalam menyelesaikan tugas ini. Berbagai bantuan moril dan materil yang promovendus terima dari berbagai pihak, seperti dari Drs. Djoharuddin, Direktur PTP. III; Hj. Djanius Djamin SH.Ms, Ketua Yayasan Trikarya; Dr. Zulkarnain Tala, Wadir Rumah Sakit Umum Adam Malik; Dr. Chairul Mursin, Dr. Budi Hadibroto, Jose Rizal Ahmad SH., Asvial dan sederetan nama lainnya yang berada di kota Medan Sumatera Utara, untuk semuanya promovendus menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga.

Kepada isteri tercinta dan seluruh anggota keluarga yang telah memberikan pengorbanan dalam berbagai bentuknya untuk kelancaran studi promovendus sampai penyelesaian tugas ini, do'a yang tulus promovendus mohonkan kepada Allah SWT. semoga bahagian dari pengorbanan itu mendapat balasan yang berlipat ganda dari pada-Nya. Demikian juga, seluruh teman-teman seangkatan dalam program ini, dan sejawat di lingkungan kerja yang telah meluang waktu untuk berdiskusi dan bertukar pikiran, semoga dihitung sebagai amal saleh, agar rida Allah selalu menyertai semuanya.

Medan, April 1994

Amiur Nuruddin

A B S T R A K

Disertasi ini merupakan studi al-Quran dengan pendekatan tafsir. Ayat-ayat al-Quran yang diyakini sebagai firman-firman Allah SWT. (kalām Allāh), dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. adalah sumber informasi dan petunjuk bagi manusia. Pada penafsiran ini, tela'ahan bertumpu kepada teks-teks wahyu dengan memberi pemaknaan kontekstual kepada ayat-ayat yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian berawal dari pertanyaan apakah hakikat keadilan yang terkandung dalam al-Quran.

Diidentifikasi bahwa keadilan dalam al-Quran, di samping dapat dipahami dari rangkaian ayat-ayat al-Quran yang paling awal diturunkan, yang mengeritik berbagai macam kepincangan dan ketidakadilan dalam berbagai sektor kehidupan, juga dari simpul-simpul yang secara langsung menyebut keadilan, yaitu al-'adl, al-qist, al-wazn dan al-wast. Kata al-'adl dengan semua kata turunannya terulang dalam al-Quran sebanyak dua puluh delapan kali, kata al-qist dan berbagai bentuk kata jadiannya sebanyak dua puluh lima kali, kata al-wazn, al-mīzān dan al-mawāzin terulang sejumlah dua puluh tiga kali, dan kata al-wast sebanyak lima kali. Untuk mendapatkan akurasi makna, maka simpul-simpul keadilan dipahami dalam rangkaian simpul yang berlawanan dengan keadilan, yaitu kezaliman (al-zulm). Berkaitan dengan kata terakhir ini yang dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak dua ratus kali dalam surat-

surat Makkiyah dan seratus lima belas kali pada surat-surat Madaniyah, dua ratus delapan puluh sembilan kali dari jumlah keseluruhannya mengandung makna ketidakadilan. Naskah al-Quran yang dijadikan bahan penelitian ialah al-Qurān al-Karīm yang ditulis sesuai dengan al-rasm al-'usmāniy, dan diterbitkan oleh Dar al-Fikr, Beirut, tahun 1403/1983.

Dalam mengoperasionalkan pendekatan ini, metode tafsir yang digunakan adalah metode tematik (al-manhaj al-maudu'iy). Dan dalam menginterpretasi makna digunakan analisis hermeneutik (hermeneutics). Melalui metode penafsiran ini, konsep keadilan dipahami dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai kemiripan dalam bentuk kata dan turunannya (al-isy-tiqāq), serta strukturnya dalam kalimat. Pemaknaan (meaning) yang menyampaikan kepada kesimpulan didasarkan kepada pemahaman terhadap ayat-ayat yang saling berkaitan dan juga dalam konteks latar belakang turun (asbāb al-nuzūl) ayat-ayat tersebut. Penonjolan peran-peran Rasulullah dalam konteks ayat-ayat tertentu menjadi penting, terutama dalam menangkap semangat moral yang tercermin dalam akhlaq Rasulullah, yang berkaitan dengan penerapan keadilan. Keterkaitan antara teks teks ayat-ayat al-Quran sebagai yang sentral dengan terapan-nya sebagai yang prifer mengantarkan studi ini kepada pemaknaan kontekstual.

Hasil penelitian membuktikan bahwa semangat dasar al-Quran adalah semangat moral. Artinya pesan moral al-Quran (akhlaq al-Qurān) demikian kuatnya, sehingga keseluruhan

kandungan al-Quran terbentang pada tiga landasan pokok, yaitu ketauhidan, keadilan dan hari keadilan, Sebagai landasan moral, keadilan dalam al-Quran berakar pada rasa kesadaran kepada Allah (al-tagwa) Tuhan Yang Maha Adil. Oleh karena itu makna keadilan yang dibawa oleh al-Quran mempunyai implikasi tanggung jawab moral, dan menunjuk kepada empat pengertian pokok yaitu: perimbangan atau keadaan seimbang, persamaan atau tidak ada diskriminasi dalam bentuk apapun, penunaian hak kepada setiap orang yang berhak menerimanya, dan penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya.

Sebagai implikasi keadilan terhadap tanggung jawab moral dapat dilihat pada keadilan hukum, keadilan sosial-ekonomi dan keadilan dalam hubungan antar golongan. Dalam posisinya sebagai tanggung jawab moral, penerapan keadilan dalam tiga sektor itu akan dapat menjamin keharmonisan tatanan kehidupan yang berlandaskan kedamaian dan kesejahteraan.

TRANSLITERASI

Dalam Disertasi ini, penyalinan huruf-huruf Arab ke huruf-huruf Latin beserta perangkatnya disesuaikan dengan Pedoman Transliterasi Arab Latin yang ditetapkan oleh Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/u/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

ا	=	tidak dilambangkan	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ṡ	ص	=	s	م	=	m
ج	=	j	ض	=	d	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	t	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	z	ه	=	h
د	=	d	ع	=	...!	ء	=	
ذ	=	z	ف	=	g	ي	=	y
ر	=	r		=	f			

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

/	=	a	/	=	i	u	=	u
---	---	---	---	---	---	---	---	---

b. Vokal Rangkap

اِيْ = ai اُوْ = au

c. Vokal Panjang (Maddah)

فَتْحَةٌ = ā (a panjang)

كَسْرَةٌ = ī (i panjang)

ضَمَّةٌ = ū (u panjang)

3. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah:

- Ta marbutah hidup yang mendapat harkat fathah, kasrah atau dammah, transliterasinya adalah /t/
- Ta marbutah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah ditransliterasikan dengan /h/.

4. Kata Sandang

Kata sandang al dalam Disertasi ini mengalami pengecualian yaitu, baik diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun oleh huruf qamariyyah, tetap ditulis sesuai dengan aturan di depan dan sesuai pula dengan hurufnya.

5. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah itu tidak dilambangkan karena ia berupa alif.

6. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fiil, isim maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين = Wa innallāha lahuwa khair

al-rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان = Fa aufū al-kail wa al-mīzān

إبراهيم الخليل = Ibrāhīm al-khalīl

7. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD. Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

8. Pengecualian

Di samping pengecualian yang telah dikemukakan pada penulisan kata sandang, transliterasi ini juga tidak berlaku untuk kosa kata yang telah diserap menjadi perbendaharaan Bahasa Indonesia.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	ix
TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Batasan Istilah dan Pengertian Judul	15
C. Kegunaan Penelitian	17
D. Kajian Pustaka	18
E. Metodologi	22
1. Sumber Penelitian	22
2. Pendekatan dan Metode	25
3. Langkah-langkah Penelitian	27
4. Teknik Penulisan	30
F. Sistematika Pembahasan	31
BAB II SIGNIFIKANSI MORAL DALAM AL-QURAN	33
A. Keadilan	36
B. Hari Keadilan	44
BAB III RAGAM SIMPUL-SIMPUL KEADILAN DALAM AL-QURAN	61
A. Simpul-simpul Keadilan dan Pengertiannya	63
1. Simpul-simpul <u>al-'Adl</u>	63
2. Simpul-simpul <u>al-Qist</u>	129
3. Simpul-simpul <u>al-Wazn</u>	147
4. Simpul-simpul <u>al-Wast</u>	157
B. Simpul Kontra Keadilan: Kezaliman (<u>al-Zulm</u>)	166
BAB IV IMPLIKASI KEADILAN TERHADAP TANGGUNG JAWAB MORAL	188
A. Tanggung Jawab Moral	189
B. Keadilan Hukum	204
C. Keadilan Sosial dan Ekonomi	216
D. Keadilan Dalam Hubungan Antara Golongan	233
BAB V KESIMPULAN	252
DAFTAR BACAAN	260
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
DAFTAR RALAT	

DAFTAR LAMPIRAN

1. SIMPUL-SIMPUL al-'ADL	266
2. SIMPUL-SIMPUL al-QIST	267
3. SIMPUL-SIMPUL al-WAZN	268
4. SIMPUL-SIMPUL al-WAST	269
5. SIMPUL-SIMPUL al-ZULM	269

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang dan Masalah

Al-Quran yang terdiri atas 114 surat dan terbagi kepada 30 juz, serta mengandung 6236 ayat¹ adalah kitab yang merupakan kumpulan firman-firman Allah (kalām Allāh) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Komposisi surat, juz dan ayat menampilkan keunikan, karena ia tersusun dalam ungkapan yang bervariasi dan sangat beragam. Keragaman itu bukan saja terlihat dari panjang dan pendeknya sebuah surat dan ayat², tetapi juga dalam pengungkapan tema-tema atau simpul-simpul

¹Perhitungan jumlah ayat al-Quran tentang sesuatu surat telah ada semenjak masa Rasulullah. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa riwayat yang menyebutkan suatu jumlah tertentu dari ayat suatu surat, kata Muhammad Husain al-Tabatabaiy. Namun kemudiannya ulama berbeda pendapat dalam menetapkan jumlah keseluruhan ayat al-Quran. Ada yang berpendapat jumlahnya; 6000, 6204, 6214, 6219 dan ada yang mengatakan 6236 ayat. Lihat: Al-Qurān fi al-Islām (Taheran: Sachar, 1404 H.), hlm. 189-190. Bandingkan: Jalāl al-Dīn al-Suyūṭīy, Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur-ān, juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 69. Menurut perhitungan Ismail R. al-Faruqi jumlah ayat al-Quran adalah 6616 ayat, 77934 kata dan 323.671 huruf. Lihat: The Culture Atlas of Islam (New York: Macmillan Publishing Company, 1968), hlm. 100. Adanya perbedaan jumlah angka semacam itu sesungguhnya tidaklah menunjukkan perbedaan kandungan al-Quran, karena ia hanya semata-mata perbedaan dalam sistem penghitungan. Lihat: Muhammad al-'Azīm al-Zarqaniy, Manāhil al-'Irfān fi-'Ulūm al-Qurān, Juz 1, (Kairo: Matba'ah 'Isa al-Babiy al-Halabiy, t.t.) hlm. 344.

²Perbedaan panjang dan pendek surat dan ayat dalam al-Quran antara lain terlihat pada surat-surat Makkiyah dan surat-surat Madaniyyah. Perbedaan itu bukan saja mengacu kepada bentuk ungkapan dan kandungan yang dibawanya, tetapi juga berhubungan dengan adanya semacam proses evolusi dalam perubahan bentuk itu. Lihat lebih lanjut: Fazlur Rahman Islam, (Chicago: University of Chicago Press, second edition, 1979), hlm. 30.

masalah, Sedemikian uniknya kandungan al-Quran, sehingga tema-tema yang diungkapkannya tidak pernah kering menjadi obyek kajian.

Dalam kedudukannya sebagai wahyu, Allah menyatakan bahwa al-Quran adalah hudan li al-nās³ (petunjuk bagi manusia), yang bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing manusia agar hidup bermoral, karena semangat dasar al-Quran adalah semangat moral.⁴ Semangat moral itu terlihat bukan saja dalam keseluruhan isi dan kandungannya, tetapi juga tersirat pada berbagai nama yang dibawanya, antara lain, al-furqān⁵ (pembeda) yang membedakan dan membuat garis pemisah antara yang baik dengan yang buruk, antara yang nyata dengan yang khayal, antara yang mutlak dengan yang nisbi, al-mau'izah⁶ (petuah atau nasehat moral), al-syifā'⁷ (obat penawar, khususnya bagi hati

³Lihat: Q.s. al-Baqarah/2:2,185; Ali 'Imrān/3:4; al-A'rāf 7:502,203; al-Nahl/16:24; al-Naml/27:2 dll.

⁴Lihat: FazlurRahman, Islam, op.cit., hlm.32-33. Menurut Rahman, monotheisme dan keadilan sosial dalam Islam sesungguhnya dikembangkan dari semangat moral al-Quran. Hukum moral adalah abadi dan ia adalah perintah Allah. Manusia tak dapat membuat dan memusnahkan hukum moral, ia harus menyerahkan diri kepadanya, Penyerahan ini dinamakan islām dan implementasinya dalam kehidupan disebut 'ibādah. Oleh karena penekanan al-Quran kepada hukum moral, maka Tuhan dalam al-Quran tampak bagi banyak orang sebagai "Tuhan Keadilan" (The God of Justice). sebagai "nasehat Allah dan dasar moral", al-Quran menduduki ke-istimewaan dari Kitab-kitab suci lainnya", kata Said Ramadan. Lihat lebih lanjut : Islamic Law: Its Scope and Equity, terj. Suadi Sa'ad, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1968), hlm. 14.

⁵Lihat: Q.s. al-Baqarah/2:185; Ali 'Imrān/3:4; al-Furqān/25:1 dll.

⁶Lihat: Q.s. Ali 'Imrān/3:138; al-Mā'idah/5:46; Yūnus/10 : 57 dll.

⁷Lihat: Q.s. Yūnus/10:57; al-Isrā'/17:87 dll.

yang resah dan gelisah) dan al-rahmah⁸ (rahmat yang menumbuhkan rasa kasih sayang antara sesama manusia dan alam lingkungannya). Di samping nama-nama dan atribut-atribut itu terdapat lagi sekian banyak nama, yang kesemuanya memberi indikasi bahwa al-Quran adalah Kitab Suci yang berdimensi banyak dan menawarkan wawasan yang luas.⁹

Dalam pandangan Islam, kata Sayyed Hossein Nashr, al-Quran adalah intisari atau prototipe dari segala "buku" yang melambangkan pengetahuan.¹⁰ Kesimpulan ini nampaknya juga ditarik dari nama al-Quran di samping disebut al-kitāb,¹¹ juga dinamakan umm al-kitāb.¹² Sebagai kitab yang mengandung

⁸Lihat: Q.s. al-A'rāf/7:52,203; Yūnus/10:57; Yūsuf/12:111 dll.

⁹Keluasan kandungan al-Quran ditandai antara lain oleh terbukanya kemungkinan untuk diinterpretasi dari berbagai segi dalam rangka mendekatkan umat dengan Kitab Sucinya. Oleh karena itu dikalangan sahabat Rasulullah, Ibn 'Abbas, sebagaimana dikutip oleh Jawad Mugniyyah, mengatakan: " bahwa sesungguhnya dalam al-Quran terdapat berbagai makna yang dapat terungkap sepanjang masa" Lihat: Imāmah 'Ali bain al-'Aql wa al-Qurān, (Beirut : t.p., 1970) hlm. 97.

¹⁰Walaupun Sayyed Hossein Nashr menyebut al-Quran sebagai intisari semua pengetahuan, namun cepat-cepat ia mengingatkan bahwa pengetahuan yang terkandung dalam al-Quran adalah sebagai benih dan prinsip. Adalah sama sekali tidak berguna dan absurd, katanya, apabila kita mencoba untuk mencari penjelasan ilmiah yang terperinci dalam al-Quran. Lihat: Ideals and Realities of Islam (London: George Allen & Unwin Ltd., 1972), hlm. 37.

¹¹Lihat: Q.s. al-Baqarah/2:2; al-A'rāf/7:2; al-Nahl/16:64 ; al-Naml/27:2; Sad/28:29; Fussilāt/41:1 dll.

¹²Secara literal Umm al-Kitāb berarti " induk dari buku". Menurut al-Rāgib al-Iṣfahānī (w.502 H.) arti generik dari Umm adalah segala sesuatu yang merupakan sumber (aṣl) eksistensi (al-wujūd) dari sesuatu, sumber perbaikan (iṣlāh) dan pemeliharannya. Lihat: Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qurān (Kairo : (Dar al-Katib al-'Arabiy, t.t.) hlm, 18.

perinsip-perinsip dan benih-benih ilmu pengetahuan,¹³ sejak dari awal hingga akhir kandungannya selalu memberikan tekanan kepada moral yang perlu ditindakkan oleh manusia secara kreatif. Pada dasarnya kepentingan sentral al-Quran adalah pada manusia dan perbaikannya, di samping alam dan sejarah. Di sinilah terjadi terus-menerus hubungan dialogis antara nilai-nilai dan pesan-pesan moral al-Quran yang universal dengan keberadaan manusia yang selalu dibatasi oleh ruang dan waktu.

Untuk menangkap pesan-pesan moral al-Quran diperlukan keutuhan pemahaman, karena al-Quran memang merupakan satu kesatuan yang antara satu topik pembahasan berkaitan dengan topik pembahasan yang lainnya. Walaupun al-Quran terlihat seperti tidak sistematis dalam penyajian bahasannya, terutama bila dilihat dari sudut metodologi ilmiah, namun kenyataan ini tidaklah mengurangi nilai kandungannya.¹⁴ Al-Quran memang bukan

¹³Di dalam al-Quran memang terdapat juga beberapa hal yang dijelaskan secara terinci, seperti aturan-aturan mengenai perkawinan, warisan dan juga sedikit tentang aturan yang berkenaan dengan hukuman (hudūd) kejahatan dan pelanggaran, akan tetapi dalam bahagiannya yang terbesar diungkapkan secara global. Dalam pembahasannya yang berhubungan dengan persoalan-persoalan filsafat dan ilmu pengetahuan, kata M.M. Syarif, al-Quran berbicara tentang Tuhan, dunia, ruh individu, kebaikan dan keburukan, kebebasan berkehendak, hidup dan mati dan yang yang semacamnya. Uraian lebih luas tentang persoalan-persoalan itu lihat: "Philosophical Teaching of The Quran" dalam M.M. Syarif, (ed), A History of Muslim Philosophy, vol,1 (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963), hlm. 136.

¹⁴Diakui oleh Hossein Nasr, bahwa di dalam al-Quran sering tampak hal-hal yang seolah-olah inkoheren. Tetapi sebenarnya bukanlah al-Quran yang inkoheren, melainkan pikiran-pikiran manusia itu sendiri. Sulit sekali bagi manusia untuk mengintegrasikan diri ke dalam titik pusat, agar ia dapat memahami arti al-Quran yang sebenarnya. Lihat : Hossein Nasr, Ideals, loc.cit.

bukan buku ilmiah, tetapi ia mengandung nilai-nilai ilmiah. Dan kalau sekiranya al-Quran tersusun dalam bab dan fasal secara sistematis seperti yang terdapat dalam buku-buku ilmiah, kata Rasyid Rida, maka al-Quran sudah lama menjadi usang dan ketinggalan zaman. Justru dalam susunan yang unik itulah terletak keistimewaan dan kekuatan al-Quran.¹⁵ Demikian uniknya, sehingga al-Faruqi mengatakan : "As a whole, the Quran is a book without beginning or end. It can be read or recited by beginning at any verse and stopping at any verse".¹⁶

Di antara term-term penting yang berkaitan dengan moral yang diungkapkan oleh al-Quran ialah term tentang keadilan. Ayat-ayat mengenai keadilan (al 'adl) dan yang semakna dengan keadilan al-qist, al-mizān, al-wast terdapat dalam berbagai tempat dalam al-Quran. Selain dari ungkapan-ungkapan yang secara eksplisit menyebut kata al-'adl, sebenarnya pada ayat-ayat dan surat-surat yang paling awal, ide dan pikiran tentang keadilan telah datang secara bersamaan.¹⁷ Kenyataan

¹⁵Kajian tentang keistimewaan al-Quran pada aspek ini lihat Muhammad Rasyid Riḍa, al-Wahy al Muḥammadiy (Kairo: Maktabah al-Qahirah, 1960), hlm. 107-108.

¹⁶al-Faruqiy, The Culture, op.cit., hlm. 109. Dalam komentarnya terhadap al-Quran sebagai keseluruhan, selanjutnya, al-Faruqi menambahkan: ia maha luas, atau setidaknya merupakan sebuah jendela kepada yang maha luas, yang melalui jendela itu, pembaca dapat mengintip dataran yang maha tinggi, cakrawala nilai-nilai dan perinsip-perinsip yang tak terhingga yang merupakan kehendak Tuhan. Implikasi dari perintah al-Quran terhadap berbagai aspek pemikiran dan kehidupan dapat di baca dalam karyanya yang lain, yaitu : Tauhid: Essays on Life and Thought (Kuala Lumpur: A.B.I.M., 1982).

¹⁷Elan dasar al-Quran seperti dikemukakan oleh Fazlur Rahman, adalah penekanan kepada keadilan sosial ekonomi dan persamaan esensial manusia. Ini sangat jelas terlihat sejak dari surat-surat yang awal dalam al-Quran. Lihat: Islam and Modernity, Transformation of Intellectual Tradition, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982) hlm. 21.

ini sangat beralasan, karena kondisi riil dan obyektif yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW., setelah beliau memperkenalkan ajaran tauhid adalah implementasinya tentang keadilan. Perlakuan yang sewenang-wenang dan pemilikan harta yang berlebihan oleh sementara penduduk Mekkah seperti yang dikeritik oleh sejumlah ayat-ayat Makkiyah,¹⁸ jelas bertentangan dengan konsep tauhid dan keadilan yang diajarkan oleh al-Quran. Untuk memperbaiki kondisi yang sosial yang tidak adil itu, Nabi di samping melakukan kritikan juga senantiasa mengingatkan akibat jangka panjang (al-ākhirah) dari setiap perbuatan yang mengandung kezaliman (kontra keadilan) dengan adanya sanksi dan ancaman siksa yang disediakan Allah pada Hari Keadilan.

Di antara metode al-Quran dalam menyadarkan manusia, di samping dengan cara mengingatkan tentang akibat jangka panjang itu, juga dengan mengungkapkan pengalaman-pengalaman empiris yang terdapat dalam kisah-kisah (al-qasas) umat-umat dahulu kala. Pada umumnya setiap perbuatan yang melampaui batas yang dilakukan atas dasar kesewenang-wenangan dan ketidakadilan berakhir dengan kehancuran umat itu.¹⁹

¹⁸Lihat antara lain Q.s. al-Takāsur/102:1-8; al-Humazah/104:1-9; al-Lahab/111:1-5. Perjuangan orang-orang Mekkah yang tertuju kepada kekayaan dikatakan oleh al-Quran sebagai "puncak pengetahuan mereka" (mablag min al-'ilm), karena mereka hanya mengetahui "kehidupan yang nampak di dunia ini saja" (Q.s. al-Najm/53:29-30), sementara mereka tidak memperdulikan tujuan-tujuan hidup yang mulia (Q.s. al-Rūm/30:7).

¹⁹Lihat: Q.s. Muhammad/47:10; al-A'rāf/7:137; al-Isrā'/17:16; al-Furqān/25:36; al-Naml/27:51 dll. Refleksi dari kisah-kisah umat-umat yang telah lalu itu dituntut untuk difahami dari al-Quran agar manusia tidak terjerumus lagi ke dalam hal yang sama dalam sejarah dan kehidupan yang dibangunnya.

Khusus mengenai peringatan al-Quran terhadap akibat jangka panjang perbuatan manusia yang tergambar pada Hari Keadilan sebagai upaya untuk menimbang amal perbuatan manusia, menjadi sangat penting artinya. Di sinilah terletak adanya semacam sarkasme (sindiran tajam) terhadap pedagang-pedagang Mekkah, karena dikatakan bahwa yang akan ditimbang nanti bukanlah emas dan perak serta barang-barang dagangan mereka, tetapi adalah amal perbuatan yang dilakukan oleh mereka.

Apabila dicermati term-term atau simpul-simpul keadilan yang berakar kata 'a-d-l terdapat dalam al-Quran sebanyak 28 kali.²⁰ Di antaranya dalam Firman Allah pada surat al-Nahl/16:90 disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Kata al-'adl dari segi bahasa mengandung beragam arti,²¹ karena ia sebuah istilah yang mengandung makna menyeluruh. Dan dari sekian makna yang beragam itu dapat dikembalikan kepada makna :

²⁰ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqiy, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qurān al Karīm (Beirut: Dar al-Fikr, 1981) hlm. 448-449.

²¹ Lihat: Jamaluddin Muhammad Ibn Mukarram al-Anṣāriy, Li-sān al-'Arab, Juz 13-14 (Mesir: Dar al-Misriyyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, t.t.) hlm. 456-463; Muhammad Husain al-Ṭabaṭaiy, Al-Mizān fi al-Tafsīr al-Qurān, juz 12 (Beirut: Muassasah al-A'la li al-Matbu'at, t.t.), hlm. 330.

22 لزوم الوسط والاجتناب عن جانبي الإفراط والتفريط

Artinya: Senantiasa mengambil sikap tengah dan menjauhi dua sikap ekstrim; berlebih-lebihan (ifrāt) dan kesia-siaan (tafrīt).

Dan hakikat makna yang terkandung dari pengertian itu dengan kata lain dapat dirumuskan :

23 إقامة المساواة والموازنة بين الأمور

Artinya: menegakkan kesamaan (al-musāwah) dan keseimbangan (al-muwāzanah) antara berbagai urusan.

Dalam pengertian yang terakhir ini keadilan nampaknya sejalan dengan rumusan yang lebih populer yaitu: "menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya",²⁴ yang secara bertolak belakang berlawanan dengan makna kezaliman (al-zulm).

Al-Ragib al-Isfahaniy, yang secara khusus mencurahkan perhatiannya dalam tela'ahan makna kata dan strukturnya dalam kalimat yang terdapat dalam al-Quran, pada sub al-'adl, membagi keadilan kepada dua macam. Pertama, keadilan mutlak (absolut) yang pertimbangannya didasarkan kepada akal budi, dan ia bersifat universal, karena tidak akan berubah dan hilang sepanjang zaman; kedua, keadilan yang ditetapkan melalui ketentuan syara' yang dapat mengalami perubahan dan pembatalan, sejalan dengan kepentingan dan perubahan zaman.²⁵ Makna yang

²² Muhammad Husain al-Tabataba'iy, al-Mizan, Ibid., hlm. 331

²³ Ibid.

²⁴ Jamil Saliba, al-Mu'jam al-Falsafiy bi Alfāz al-'Arabiyyah wa Inkliziyyah wa al-Latiniyyah, Juz II (Beirut: Dar al-Saqafah, t.t.) hlm. 33.

²⁵ Keadilan pada bentuk pertama, seperti berbuat baik kepada orang yang berbuat baik, dan menahan diri dari perbuatan jahat (menyakitkan) terhadap orang yang tidak melakukan kejahatan. Lihat; al-Ragib, op.cit., hlm. 337.

dikandung oleh bahagian yang pertama nampaknya sejalan dengan pengertian keadilan yang dikemukakan oleh Ibn Mukarram al-Anshari, yang memberi tekanan kepada keadilan sebagai suatu kesan (kesimpulan) yang tertanam dalam jiwa (al-nufūs) bahwa sesuatu itu wajar atau lurus (mustaqīm) .²⁶ Apabila patokan ini yang dipergunakan dalam melihat makna keadilan, maka ukurannya adalah apa yang terdapat pada diri (hati-nurani) manusia. Agaknya sesuai dengan makna inilah kelompok Mu'tazilah,²⁷ memberikan perhatian kepada keadilan (al-'a-dālah), sehingga menjadikannya sebagai salah satu ajaran pokok dari lima prinsip (al-usūl al-khamsah) ajaran yang mereka kembangkan. Karena percaya kepada kekuatan akal, kemerdekaan dan kebebasan manusia, kelompok Mu'tazilah mempunyai kecendrungan untuk meninjau segala yang maujūd ini dari sudut rasio dan kepentingan manusia.²⁸ Keadilan bagi mereka, seperti diterangkan oleh al-Qādi Abd al-Jabbār, (935-1025 M.)

²⁶ Pengertian keadilan itu dipertentangkan dengan al-jūr (kecurangan) yang membawa kesan tidak wajar di dalam jiwa. Lihat: al-Anṣārīy, Lisān, op.cit., hlm.456.

²⁷ Kelompok Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis. Dalam pembahasannya, mereka banyak memakai akal, sehingga menurut Harun Nasution, mereka mendapat nama "kaum rasionalis Islam". Lihat : Harun Nasution, Teologi Islam, Jakarta; UI Press, cet.II), hlm.38-60.

²⁸ Argumentasi kaum Mu'Tazilah berangkat dari eksistensi manusia yang diciptakan Tuhan mempunyai akal yang sempurna, dan oleh karenanya manusia berbuat tentu mempunyai tujuan, baik untuk kepentingan sendiri atau orang lain. Tuhan juga mempunyai tujuan dalam perbuatan-perbuatan-Nya, tetapi karena Tuhan Maha Suci untuk berbuat bagi kepentingan diri sendiri, maka perbuatan-perbuatan Tuhan itu adalah untuk kepentingan maujūd lain selain Tuhan. Lihat : Ibid., hlm.123.

sesuai dengan keinginan-Nya.³¹ Dari sini nampaklah bahwa ukuran keadilan bagi kaum Asy'ariyah tidak bersinggungan sama sekali dengan pertimbangan-pertimbangan dan kesadaran manusia. Implementasi dari pandangan ini dikatakan bahwa Tuhan tidaklah berbuat salah kalau memasukkan seluruh manusia ke dalam sorga, dan tidak pula bersifat zalim jika memasukkan manusia ke dalam neraka.³² Posisi kaum Asy'ariyah terlihat dalam hal ini tidak mengaitkan pertimbangan moral manusia dengan keadilan, sebagai mana yang terlihat pada posisi kaum Mu'tazilah. Bagi kaum Mu'tazilah segala perbuatan Tuhan difahami dalam hubungannya dengan manusia di bawah kerangka keadilan (al-'adl) dan kebijaksanaan (al-hikmah), sementara bagi kaum Asy'ariyah, perbuatan Tuhan terwujud dalam kerangka kekuasaan (al-qudrah) dan kehendak mutlak (al-irādah) Tuhan. Keadilan menurut faham ini dianggap sebagai sifat perbuatan Tuhan yang murni, timbul dari zat yang absolut, tanpa terkait dengan (kemaslahatan) manusia mukallaf. Pada kelompok pertama keadilan terlihat bersifat moral (akhlaqiy) dan pada kelompok kedua keadilan merupakan sifat eksistensi (wujūdiy).³³

Perbincangan sekitar makna keadilan yang terjadi di lingkungan aliran-aliran teologi Islam itu, yang nampaknya berangkat dari konsep keadilan Tuhan dengan berbagai implikasinya ,

³¹ Kesimpulan ini dikemukakan oleh al-Syahrastaniy, setelah melakukan tela'ahan terhadap faham yang berkembang di kalangan kaum Asy'ariyah. Lihat: loc.cit., dan bandingkan dengan Ahmad Mahmud Subhi, al-Falsafah al-Akhlaqiyah fi al-Fikr al-Islāmiy, (Mesir: Dar al-Ma'rifat, t.t.). hlm. 47.

³² al-Syahrastaniy, op.cit., hlm.167.

³³ Analisa perbandingan tentang faham kelompok Mu'Tazilah

secara implisit menunjukkan betapa pentingnya persoalan keadilan dalam pembahasan mereka. Bahkan lebih jauh dari itu para filsaf Yunani kuna juga telah menganggap penting tela'ahan tentang konsep keadilan ini. Persoalan keadilan, oleh karena itu, dapat dipandang sebagai persoalan kemanusiaan, karena ia diperbincangkan secara universal sepanjang sejarah kehidupan manusia.

Ahmad Mahmud Subhi dalam bukunya al-Falsafah al-Akhlā - giyyah fi al-Fikr al-Islāmiy mencatat sejumlah filosof klasik yang memberikan kontribusi pemikiran tentang hakikat dan konsep keadilan. Plato (427-347 SM.), yang dianggap sebagai tokoh filsafat dalam jaman keemasan filsafat Yunani, mendefinisikan keadilan (al-'adālah) sebagai sebuah keutamaan yang paling tinggi (asmā' al-fadāil) dilihat dari kondisi yang wajar yang meniscayakan terhimpunnya kebijaksanaan (al-hikmah), keberanian (al-sajā'ah) dan keterpeliharaan (al-'iffah).³⁴ Kemudian setelah itu, Aristoteles (384-322 SM.) yang walaupun melakukan beberapa kritik terhadap pendapat gurunya, namun ia tetap memandang keadilan sebagai nilai moral yang paling sempurna (al-fadīlah al-tāmmah). Dalam bukunya yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Ahmad Lutfi al-Sayyid, 'Ilm al-Akhlāq ila Nikomakhus,³⁵ Aristoteles menulis untuk anaknya Nikomakhus kae-
dan kelompok Asy'ariyah, terutama yang berkaitan dengan konsep keadilan Tuhan, lebih lanjut lihat: Ahmad Mahmud Subhi, op.cit. hlm. 45-47.

³⁴Lihat: Ibid., hlm.48.

³⁵Aristoteles, 'Ilm al-Akhlāq ila Nikhomakhus, terj. Ahmad Lutfi al-Sayyid, (Kairo: Dar al-Kutub, al-Misriyyah, 1924).

dah-kaedah moral yang perlu ditegakkan dan dilaksanakan dalam perilaku kehidupan. Dalam buku yang terkenal kemudiannya dengan nama "Nicomachean Ethics"³⁶ itu, Aristoteles menguraikan dengan panjang lebar pandangannya tentang teori keadilan (na-zariyyah al-'adl) dengan berbagai implikasinya, dan dalam menjelaskan maknanya, ia selalu memperlawankan keadilan dengan kezaliman (al-zulm). Menurut Aristoteles keadilan adalah nilai keutamaan (al-faḍīlah), ia bukanlah keutamaan yang mandul (fa-ḍīlah mutlaqah), dan bukan pula semata-mata bersifat individual (syakhsiyyah maḥdah), tetapi keadilan harus mempunyai implikasi kepada yang lain. Keadaan semacam itu tak obahnya seperti keutamaan matahari (al-syams) yang selalu terbit dan tenggelam dengan membawa kebaikan, yang memberikan manfa'at kepada yang lain.³⁷ Oleh karena itu dalam pandangan Aristoteles:

38

كل الفضيلة توجد في طي العدل

Artinya: Segala macam keutamaan diperoleh dalam kerangka keadilan.

³⁶Tentang buku ini, lihat komentar A. Mukti Ali dalam pembahasannya mengenai etika, moral, kesusilaan dan akhlaq, yang menunjuk buku Aristoteles tersebut, sebagai buku tentang kaedah-kaedah perbuatan manusia. A. Mukti Ali, Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini, (Jakarta: Rajawali CV., 1987), hlm. 369.

³⁷Sedemikian kagumnya Aristoteles dengan kebaikan matahari yang memberikan cahayanya secara adil, selanjutnya ia mengatakan: "Banyak orang yang sanggup mewujudkan keutamaan pada dirinya, tetapi tidak mampu menularkannya kepada yang lain. Ketika itu tidaklah mungkin keadilan dipandang sebagai semata-mata satu bahagian dari keutamaan, tetapi sesungguhnya ia merupakan sepenuhnya keutamaan (al-faḍīlah al-tāmmah)". Lihat: Aristoteles, op.cit., hlm. 60-61.

³⁸Ibid.

Melalui berbagai pandangan di atas, agaknya dapat ditarik kesimpulan bahwa keadilan ternyata telah menjadi bahan tela'ahan manusia sepanjang sejarahnya. Keadilan sebagai nilai keutamaan yang universal nampaknya merupakan milik manusia secara keseluruhan. Dan kalau al-Quran juga berbicara tentang keadilan, sudah barang tentu di samping melanjutkan kecenderungan yang ada pada diri manusia, sekaligus juga menyahuti kecenderungan itu dengan membawa pesan-pesan kesempurnaannya. Di sinilah konsep keadilan dalam al-Quran menjadi penting.

Berdasarkan latarbelakang pemikiran di atas, penulis merasa terpanggil untuk meneliti dan mengkaji ayat demi ayat dalam al-Quran yang berbicara tentang keadilan, baik ayat-ayat yang secara langsung menyebut simpul-simpul keadilan, maupun ayat-ayat yang semakna dengan keadilan, dan juga pesan-pesan yang tersirat dalam semangat moral al-Quran. Dengan kajian dan penelitian ini akan ditemukan konsep keadilan dalam perspektif al-Quran. Dan yang tidak kalah pentingnya pengungkapan implikasi keadilan terhadap tanggungjawab moral manusia sejauh yang dibawa al-Quran, akan menambah nilai guna dari penelitian ini.

Pada penelitian ini sesungguhnya diharapkan dapat ditemukan konsep keadilan yang sepenuhnya diinformasikan oleh tema ayat-ayat yang diteliti. Informasi al-Quran itu diperkaya dengan tafsir-tafsir dan komentar-komentar pakar al-Quran (al-mufasssir), terutama mengenai ayat-ayat yang diperbincangkan. Untuk merentangkan dialog dengan al-Quran, maka masalah pokok



yang akan dibicarakan sebagai kajian utama adalah bagaimana rumusan-rumusan al-Quran tentang keadilan. Dengan kata lain apakah hakikat keadilan yang merupakan simpul kunci dari semangat moral yang terkandung dalam al-Quran.

Untuk menemukan jawaban yang mendalam dan agar pembahasan menjadi lebih terarah, maka permasalahan pokok tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Makna-makna yang dapat difahami dan dirumuskan dari simpul-simpul keadilan yang diungkapkan secara terpisah-pisah dan bervariasi dalam al-Quran, baik dalam bentuk kata yang semakna maupun dari kata yang berlawanan (kontra keadilan).
2. Semangat moral yang terkandung dalam al-Quran yang berkaitan dengan keadilan dan Hari Keadilan, baik secara eksplisit maupun implisit.
3. Implikasi keadilan terhadap tanggungjawab moral.

B. Batasan Istilah Dan Pengertian Judul

Konsep yang dimaksud dalam tulisan ini adalah hakikat universal (universal nature) tentang sesuatu, yaitu suatu gambaran yang bersifat umum dan abstrak mengenai sesuatu.³⁹ Dalam filsafat pembahasan yang menyangkut hakikat atau esensi dari sesuatu harus dibebaskan terlebih dahulu dari pra-konsep-si untuk selanjutnya diberikan gambaran apa adanya terhadap

³⁹Lihat: Dagobert D. Runes, dkk., Dictionary of Philosophy (New Jersey: Littlefield, Adams & CO., 1977), hlm. 61.

sesuatu itu. Dengan demikian konsep keadilan yang dimaksud adalah gambaran umum dan niskala (abstrak) tentang hakikat atau esensi keadilan dalam al-Quran. Hakikat keadilan ini pada gilirannya mempunyai implikasi terhadap tanggung jawab moral, karena keadilan itu erat kaitannya dengan moral.

Studi yang dilakukan untuk memahami kandungan al-Quran adalah bahagian dari perintah Allah SWT.⁴⁰ Atas dasar asumsi bahwa al-Quran merupakan bagian dari sumber informasi Ilahi yang lengkap dan sempurna, dan bersifat universal, penulis, dalam kedhaifannya sebagaimana ilmuwan Muslim lainnya, berupaya memahami hakikat keadilan yang terdapat dalam al-Quran agar dapat dijadikan sebagai acuan bagi makna keadilan dalam kehidupan manusia.

Mengenai Hadis-hadis yang mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan keadilan ditela'ah bersamaan dengan konsep yang dibawa oleh al-Quran. Mengingat bahwa pada dasarnya Hadis-hadis tidak terpisah dari al-Quran, maka dalam hal-hal tertentu, terutama yang ada kaitannya dengan asbab al-nuzul (latar belakang turun ayat) sangat diperlukan dalam studi ini.

⁴⁰Menjadikan al-Quran sebagai objek kajian adalah sesuai dengan perintah Allah SWT. Lihat: Q.s. Yusuf/12:2; Muhammad/47:24 dll. Dan dalam hal ini, C.A. Qadir mengatakan: "Apapun yang telah diwahyukan Allah kepada Nabi dan apapun perintah-perintah yang telah Ia berikan untuk membimbing umat manusia harus dipahami sebagaimana mestinya sebelum diterjemahkan ke dalam praktek". Lihat lebih lanjut: Philosophy and Science in Islamic World, terj. Hasan Basari, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam, Kata Pengantar Nurcho-lish Madjid (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989) hlm. 12.

Hadis-hadis akan ditempatkan sesuai dengan fungsinya untuk mendapatkan hasil tela'ahan yang akurat dan tematik.

Dengan demikian pengertian judul disertasi ini adalah rumusan-rumusan atau gambaran-gambaran yang bersifat abstrak dan ideal tentang hakikat atau esensi keadilan dalam al-Quran dan keterkaitannya dengan tanggung jawab moral dalam kedudukannya sebagai nilai kemanusiaan yang universal.

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari sudut pentingnya masalah pokok di atas diteliti. Pentingnya meneliti masalah pokok tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Karena semangat dasar al-Quran adalah semangat moral yang terjalin sejak dari awal sampai akhir kandungannya, maka pesan-pesan moral ini perlu ditangkap secara tematik untuk selanjutnya diterjemahkan dalam kehidupan nyata, terutama dalam peningkatan sumber daya manusia untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.
2. Semangat moral al-Quran, salah satu di antaranya, adalah keadilan; oleh sebab itu pemahaman tentang konsep keadilan dalam al-Quran menjadi sangat penting. Pemahaman ini pada gilirannya mempunyai implikasi terhadap perilaku yang berkeadilan dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejahtera lahir dan batin. Kajian tentang konsep keadilan bukan saja berpengaruh terhadap sikap batin dan pandangan hidup manusia, tetapi juga akan melahirkan sikap-sikap formal dalam

menata perilaku kehidupan yang lebih bermakna, yang bermuara kepada terciptanya ketertiban dan ketentraman yang menjadi dambaan manusia sepanjang masa.

3. Kajian tentang konsep keadilan belum banyak ditulis sebagai konsep yang utuh yang ditarik dari pengungkapan ayat-ayat al-Quran. Rumusan mengenai keadilan pada banyak kajian mengacu kepada renungan filosofis dan kontemplatif. Dan dengan kajian yang berangkat dari realitas sosial, terutama dalam hubungannya dengan ayat-ayat yang mengandung makna keadilan, sebagai respons terhadap kondisi obyektif pada sa'at ayat-ayat itu diturunkan, jelas akan dapat menampilkan makna yang lebih lengkap tentang keadilan.

C. Kajian Pustaka

Sebagaimana telah disinggung pada paparan terdahulu, tela'ahan tentang keadilan ini telah menjadi kajian, bukan saja di kalangan pemikir-pemikir Muslim Klasik dan Pertengahan, tetapi juga telah berlangsung sejak zaman filosof-filosof Yunani Kuna. Betapapun kajian itu telah melahirkan berbagai macam kesimpulan, namun kajian yang secara khusus menela'ah konsepsi keadilan dari simpul-simpul keadilan yang terdapat dalam al-Quran sejauh pengetahuan penulis belum ada dijumpai. Kalaupun ada tulisan-tulisan yang membahas tema-tema pokok al-Quran, seperti yang dikerjakan oleh Fazlur Rahman dalam karyanya "Major Themes of the Quran", namun pembahasannya tentang kea-

adilan hanyalah secara sambil lalu.⁴¹ Demikian pula kajian T. Izutsu dalam bukunya "Ethico Religious Concepts in the Qur'an", yang secara khusus menggarap konsep-konsep etika beragama dalam al-Quran,⁴² namun pembahasannya tentang keadilan hanya menyinggung beberapa kata dalam pembicaraannya tentang konsep "baik" dan "buruk".

Dalam pandangan al-Quran, menurut Izutsu, semua sifat manusia dibagi dalam dua katagori yang secara radikal saling bertentangan, mengingat kenyataan bahwa katagori-katagori tersebut sangat konkrit dan secara semantik sungguh tepat untuk disebut dengan predikat "baik" dan "buruk". Dan dengan merujuk Q.s.

Yunus/10:47

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قَضِيَ بَيْنَهُمُ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Tiap-tiap umat mempunyai rasul; maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya.

Izutsu mengatakan, bahwa dalam konteks ayat di atas dengan je-

⁴¹Tema-tema pokok yang dibahas oleh Fazlur Rahman dalam bukunya itu mencakup konsepsi tentang Tuhan, Manusia, Alam semesta, Kenabian dan Wahyu, Eskatologi, Setan dan Kejahatan, yang kesemuanya dikerjakan dengan pendekatan tematik. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Anas Mahyuddin dengan judul Tema Pokok Al-Quran (Bandung: Pustaka, 1983).

⁴²Karya yang mengagumkan ini pada mulanya diterbitkan pada tahun 1959 oleh Keio University di Tokyo dengan judul "The Structure of the Ethical Terms in the Koran", dan pada tahun 1966, setelah direvisi, diterbitkan kembali oleh McGill University Press Canada, dibawah judul "Ethico Religious Concepts in the Qur'an". Buku yang tebalnya 284 halaman ini bukan saja menguraikan sikap dan etika beragama, tetapi juga mengungkapkan berbagai pandangan pokok mengenai etika kehidupan kaum Muslimin dalam masyarakat Islam sebagai implikasi moral dari etika beragama tersebut. Lihat : Kata Pengantar (Preface) hlm.vii.

las sekali dipertentangkan antara keadilan dengan kezaliman, dan itu suatu bukti yang dapat membantu dalam memahami makna dari kata tersebut.⁴³ Dalam pembahasannya tentang konsepsi kebaikan moral, term al-'adl yang hanya diungkapkan dalam tujuh ayat,⁴⁴ dan selebihnya dengan term al-qist,⁴⁵ memang diakuinya sama-sama menunjuk makna keadilan. Namun secara keseluruhan nampaknya ia tidak menerangkan konsep keadilan secara tegas sesuai dengan yang dikehendaki oleh al-Quran. Dalam tulisannya, ia hanya menekankan bahwa manusia dituntut untuk berlaku adil dan berbuat baik terhadap saudaranya, sebab perlakuan Tuhan selalu baik dan adil. Manusia tidak semestinya berbuat zalim kepada orang lain, karena Tuhan sendiri tidak pernah berbuat zalim kepada siapapun juga.⁴⁶ Walaupun Toshihiko Izutsu menekankan pentingnya keadilan dan mengingatkan bahaya kezaliman sebagai lawan keadilan, namun ia tidak merumuskan arti keadilan secara tuntas.

⁴³ Lihat: T. Izutsu, Ibid., hlm.209. Bagi Izutsu term-term yang membawa makna berlawanan dapat membantu untuk menjelaskan pengertian-pengertian masing-masing. Oleh sebab itu ia mengemukakan adanya dasar-dasar dikotomi moral (the basic moral dichotomy) dalam al-Quran.

⁴⁴ Kata al-'adl dan berbagai bentuk kata turunannya terdapat dalam al-Quran sebanyak 28 kali. Tujuh di antaranya yang dicirikan oleh Izutsu ialah Q.s. al-Baqarah/2:282, al-Nisā'/4:3, 129; al-Māidah/5:8; al-An'ām/6:115; Yūnus/10:47 dan al-Hujurāt/49:9.

⁴⁵ Kata al-Qist dan berbagai bentuk kata jadiannya terulang dalam al-Quran sebanyak 25 kali. Arti al-Qist menurut Izutsu adalah adil dalam perilaku, dan ia dapat mengacu kepada berbagai kasus yang berkenaan dengan kewajaran (equity) atau keadilan (justice). Lihat: Ibid., 210.

⁴⁶ Dalam tela'ahan Izutsu konsep kezaliman (al-zulm) secara rinci dibahas sebagai salah satu unsur bidang semantik al-kufr yang merupakan nilai etika-religius negatif. Rincian uraiannya Lihat: Ibid., hlm. 164-172.

Dilihat dari segi pendekatan, baik Fazlur Rahman maupun Toshihiko Izutsu, kedua-duanya sama-sama menempatkan al-Quran sebagai sumber informasi, terutama untuk mendapatkan penafsiran yang otentik tentang konsep-konsep tertentu. Sebagaimana diakui sendiri oleh Izutsu, metode analisa yang diterapkannya pada data al-Quran ialah dengan membuat al-Quran menginterpretasikan konsep-konsepnya sendiri dan berbicara untuk dirinya sendiri.⁴⁷ Usaha yang semacam ini memang belum banyak dilakukan, setidaknya tidaknya dalam membahas konsep keadilan dalam al-Quran. Kajian tentang keadilan, walaupun ada, terdapat ada berserakan dalam Kitab-kitab Tafsir yang ditulis dengan metode tahlīliyy (analitis),⁴⁸ yang tidak menempatkan al-Quran sebagai satu kesatuan integral, sehinggahasilnya sering nampak bersifat parsial dan tidak utuh. Kecendrungan (bias) sang mufassir sering tidak terelakkan, karena sesuatu ayat atau beberapa ayat tertentu yang tidak dikaitkan dengan ayat-ayat selebihnya yang mengungkapkan

⁴⁷Lihat: Ibid., hlm.3.

⁴⁸Dalam metode tahlīliyy, para mufassir mengkaji al-Quran ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun sebagaimana adanya dalam al-Quran. Tafsir yang memakai metode ini mengikuti naskah urutan ayat dan surat seperti yang terdapat dalam al-Quran, dan menjelaskan pengertian dan kandungan lafaz-lafaznya; hubungan ayat-ayatnya; hubungan surah-surahnya; sebab sebab turun ayat; hadis-hadis yang berhubungan dengannya; pendapat para mufassir terdahulu, dan pendapat mufassir itu sendiri. Dalam hal ini latarbelakang sosial, pendidikan dan keahlian mufassir sering mewarnai corak penafsirannya. Lihat: Muhammad Baqir al-Sadr, "Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir al-Quran" dalam 'Ulūmul Qurān, No.4 Vol.1 Th. 1990 M./1410 H. (Jakarta: Aksara Buana, 1990) hlm.28. Bandingkan 'Abd al-Hay al-Farmawiy, Al-Bidāyah fi Tafsīr al-Mauqū'iy (Mesir: Maktabah Jumhuriyah Misr, 1977), hlm. 52. Metode tahlīliyy ini dengan segala kelebihan dan kekurangannya sebenarnya tetap diperlukan, terutama untuk mendapatkan kandungan suatu ayat, karena ayat itu dibahas sedemikian rincinya dalam penyajian suatu masalah.

simpul yang sama menjadi tidak konklusif. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan tentang konsep keadilan akan difokuskan kepada al-Quran melalui metode tematik (māudu'iy) yang diharapkan dapat merangkum makna secara integral, agar beberapa kelemahan dalam penafsiran terdahulu dapat diperkecil, bahkan dihindarkan.

E. Metodologi

Untuk lebih terarahnya pembahasan dalam penelitian ini perlu ditetapkan metodologi yang dipergunakan. Metodologi ini mencakup penjelasan tentang sumber penelitian, metode pendekatan, langkah-langkah penelitian dan teknik penulisan.

1. Sumber Penelitian

Secara keseluruhan penelitian ini bersifat kepustakaan (library research), yaitu semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang dikaitkan dengan permasalahan yang dibahas. Karena ia menyangkut konsep keadilan dalam al-Quran, maka sumber pertama dan primer adalah semua simpul-simpul keadilan yang terdapat dalam al-Quran. Naskah al-Quran yang dijadikan bahan kajian ialah al-Qurān al-Karīm yang ditulis sesuai dengan al-rasm al-'usmāniy yang diterbitkan oleh Dar al-Fikr, Beirut, tahun 1403 H./1983 M.

Untuk mendapatkan makna-makna kosa-kosa kata dan simpul-simpul tertentu dari ayat-ayat al-Quran dipergunakan beberapa rujukan, di antaranya, Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qurān,⁴⁹ karya

⁴⁹Kitab ini telah berkali-kali dicetak ulang dengan judul yang berbeda-beda. Nama-nama yang pernah dipakai untuk buku ini

Abu al-Qasim al-Husainiy Ibn Muhammad al-Rāgib al-Iṣfahāniy (w.503 H./1108 M.). Posisi penulis kitab ini demikian pentingnya karena ia mendahului al-Zamakhshariy (w.538 H./1143 M.) dalam merumuskan kaedah-kaedah bahasa dan makna kosa-kosa kata dalam al-Quran. Di samping itu untuk melengkapi pembahasan tentang pengertian kata-kata dipergunakan juga kamus besar bahasa Arab, yaitu Lisān al-'Arab karya Ibn Manẓur Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarram al-Anṣāriy (630 H./1232 M-711 H./1311 M) dan Mu'jam Maqāyis al-Lughah karya Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakaria, serta beberapa kamus lainnya yang relevan dengan topik pembahasan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kitab-kitab tafsir yang ditulis dengan metode tahlīliyy dengan segala kelebihan dan kekurangannya, sangat membantu dalam menjelaskan makna kosa kata dan pengertiannya dalam konteks sesuatu ayat yang diperbincangkan. Oleh karena itu beberapa kitab tafsir akan dipergunakan sebagai sumber tela'ahan dan bahan perbandingan. Di antara kitab-kitab tafsir itu ialah :

- 1) Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qurān, karya Muhammad Ibn Jarīr al-Ṭabariy (224 H.- 310 H.);⁵⁰
- 2) Tafsīr al-Qurān al-'Azīm,

antara lain; Mufradāt fi Gharīb al-Qurān dan juga Garīb fi Mufradāt al-Qurān. Walaupun judulnya pernah memakai nama yang berbeda, namun materinya tetap sama. Untuk itu lihat komentar Muhaqqiq ("editor"), Nadim Mar'asyliy pada kata pengantar Mu'jam Mufaradāt Alfāz al-Qurān (Mesir: Dar al-Katib al-'Arabi, 1972).

⁵⁰ Kitab tafsir ini bercorak (laun) tafsir bi al-Ma'sūr dan merupakan tafsir klasik yang dianggap paling lengkap dan paling baik untuk masanya. Penulisnya adalah seorang yang profesional dalam bidangnya. Tafsir ini dicetak pertama kali pada tahun 1330 H./1912 M. oleh Matba'ah Bolaq. Di samping penguasaannya terhadap sejarah yang ditandai oleh karya monumentalnya Tārikh al-Umām wa al-Mulūk, kemampuannya dalam menyusun tafsir telah

karangan Isma'il Ibn Kašīr al-Quraisyi al-Dimasyqi (700 H. - 774 H.);⁵¹ 3) Al-Kassiyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fi Wujūh al-Ta'wīl, karya Mahmud Ibn Umar al-Zamakhshariy (w. 538 H./1143 M.);⁵² 4) Tafsīr al-Qurān al-Hakīm yang lebih terkenal dengan Tafsīr al-Manār, tulisan Muhammad Rasyid Rida (1865 M.-1935 M.);⁵³ 5), Al-Mizān fi Tafsīr al-Qurān, karya

menempatkannya pada posisi yang tak ada bandingan pada masanya. Dalam tafsirnya terlihat rangkaian sanad dari setiap riwayat yang dikemukakannya, kendatipun terhadap sanad yang tidak ṣaḥīḥ, ia tidak memberi komentar dan kritik. Lihat berkenaan dengan ini Abdullah Mahmud Syihatah, al-Qurān wa al-Tafsīr, (Mesir: al-Haiyah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1973), hlm. 174-175.

⁵¹ Sebagaimana al-Ṭabariy, Ibn Kašīr menulis tafsirnya dalam corak Tafsīr bi al-Ma'sūr. Penyusun tafsir ini mendasarkan uraiannya kepada riwayat-riwayat, baik yang berasal dari Rasulullah, pendapat-pendapat Ṣaḥabat, maupun pemahaman kalangan para Tabi'in. Dan bila tidak ditemukan riwayat-riwayat semacam itu, penafsiran didasarkan kepada pertimbangan pribadi atau ijtihad. Sebagai salah seorang murid Ibn Taimiyah dan dengan latarbelakang pengetahuan yang mendalam tentang hadis, Ibn Kašīr terlihat lebih kritis dan ia memberikan penilaian terhadap kedudukan riwayat yang dianggapnya lemah. Di sinilah terletak keutamaan Tafsīr Ibn Kašīr dalam jajaran tafsir corak yang sama. Lihat : Ibid., hlm.199-204.

⁵² al-Zamakhshariy yang berlatarbelakang mazhab Hanafiy dan beraliran Mu'tazilah, menulis tafsirnya dalam corak tafsīr bi al-ra'y. Dalam uraiannya terlihat perbincangan dalam bentuk dialog, dan banyak sorotan dan ulasan tentang ayat-ayat al-Quran dari segi keindahan bahasa dan nilai sastranya.

⁵³ Tafsir yang bercorak sastra dan kemasyarakatan ini pada dasarnya merupakan perpaduan antara pemikiran tiga tokoh; Jamaluddin al-Afganiy (1839 M-1897 M.), Muhammad Abduh (1849 M.-1905 M.) dan Rasyid Rida. Mengenai perpaduan ini lihat: Ibn 'Asyur, al-Tafsīr wa Rijālūh, (Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyyah, 1970), hlm.167. Titik berat tafsir ini ialah pada penjelasan ketelitian redaksi ayat-ayat al-Quran, dan perumusan kandungannya dalam suatu komposisi yang indah dengan sasaran utama untuk memberikan arahan dan petunjuk dalam kehidupan manusia baik secara pribadi maupun masyarakat. Berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan tafsir ini, lihat: al-Zahabiy, al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn, juz III (Kairo: Dar al-Kutub al-Ḥadīṣah 1962), hlm. 213.

Muhammad Husain al-Ṭabaṭabaiy (1321 H./1903 M.);⁵⁴ 6), Fi Zilāl al-Qurān karangan Sayyid Qutb (1906 M.-1966 M.).⁵⁵ Dari sumber-sumber yang berbahasa Inggris dipergunakan dua rujukan pokok, yaitu: The Holy Quran: Text, Translation and Commentary yang ditulis oleh Abdullah Yusuf Ali,⁵⁶ dan The Message of The Quran, karya Muhammad Asad.⁵⁷

2. Pendekatan dan Metode

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir. Pendekatan tafsir adalah suatu upaya yang

⁵⁴ Muhammad Husain al-Ṭabaṭabaiy adalah seorang ulama besar Syi'ah kontemporer. Dalam pembahasannya, pengertian dan makna makna ayat al-Quran, ia rujuk terlebih dahulu kepada al-Quran sendiri, kemudian baru kepada sumber-sumber yang lain. Dalam tafsir yang terdiri dari 21 jilid itu, al-Quran dibiarkannya berbicara sendiri tentang dirinya, oleh karena itu al-Quran cenderung ditafsirkannya dengan al-Quran. Lihat Sayyid Ahmad Husaini dalam kata pengantar terjemahan karya Ṭabaṭabaiy: Al-Qurān fi al-Islām, (Taهران: Sajhar, 1404 H.).

⁵⁵ Sayyid Qutb adalah seorang penulis yang amat produktif. Sebagaimana kebanyakan cendekiawan Mesir, semula dia tertarik dengan kemajuan dan peradaban Barat, tetapi kemudian dia menjadi anti Barat, terutama setelah keterlibatan negara-negara Barat dalam pendirian negara Israel di atas bumi Palestina. Dalam pembahasannya tentang ayat-ayat al-Quran, ia memahaminya sebagai satu kesatuan yang saling menerangkan dan melengkapi. Secara umum, tafsirnya berisi uraian yang membawa manusia ber-nang di bawah cahaya al-Quran.

⁵⁶ Abdullah Yusuf Ali adalah seorang cendekiawan Muslim yang lahir di Bombay tahun 1872 dan meninggal di Lahore pada tahun 1948. Tafsir yang ditulisnya dalam bahasa Inggris ini menempati kedudukan yang tinggi di dunia Islam. Cara penafsiran yang diterapkannya adalah dengan membuat catatan kaki yang banyak membuka cakrawala pikiran pembacanya.

⁵⁷ Muhammad Asad yang sebelum masuk Islam bernama Leopold Weis, dilahirkan di Lemberg, Polandia pada tahun 1900. Ia berasal dari keluarga Yahudi dan menggunakan bahasa Jerman sebagai bahasa ibu. Setelah masuk Islam pada tahun 1926, ia bergaul dengan suku asli di pedalaman Arabia, dan memperoleh pengetahuan tentang bahasa Arab yang masih murni. Pengetahuannya semacam itulah menurut Muhammad Asad, yang sangat membantunya dalam me-

dilakukan untuk memahami maksud yang terkandung dalam al-Quran sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dalam batas kemampuan manusiawi (al-tāqah al-basyariyyah). Penulis berupaya memahami konsep keadilan dengan : menggunakan wahyu sebagai kajian utama, dan tafsirnya sebagai kajian pendukung, seperti yang ditemukan dalam Kitab-kitab tafsir.

Dalam mengoperasionalkan pendekatan ini digunakan metode penganalisaan makna-makna dengan menerapkan analisis hermenetik (hermeneutics), sementara dalam penafsirannya diterapkan metode tafsir mauḍūiy ("tematik" atau "topikal"). Dalam metode (manhāj) ini konsep keadilan difahami dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai kemiripan dalam bentuk dan makna, kemudian pada akhirnya ditarik kesimpulan berdasarkan pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling terkait dalam konteks latarbelakang sosio-historis ayat-ayat tersebut. Metode penafsiran semacam ini paling tidak mempunyai dua kelebihan. Pertama, lebih besar kemungkinan suatu pemahaman yang utuh dan otentik mengenai pandangan al-Quran tentang sesuatu konsep dapat ditemukan. Kedua, metode ini lebih relevan dengan tuntutan penelitian, karena ia bisa memberikan jawaban terhadap permasalahan yang muncul. Dan dalam menerapkan metode ini, kajian

nerjemahkan al-Quran ke dalam bahasa Inggris. Yang menarik dari tafsirnya ialah karena ia menerangkan ayat-ayat Allah secara idiomatik ke dalam bahasa Inggris, dan memainkan pendekatan logika dan linguistik terhadap al-Quran, di samping tetap berpegang dengan riwayat-riwayat hadis yang sahih dalam menerangkan maksud sesuatu ayat. Lihat: Rifyal Ka'bah, Muhammad Asad: Penerjemah Islam di Dunia Barat, dalam Pelita, 25 Agustus 1991/ 15 Safar 1412 H.

tafsir yang dilakukan dengan metode-metode yang lain, seperti metode tahlīliyy, sangat membantu untuk mendapatkan korelasi ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Quran.

Alasan digunakan metode maudū'iy ini antara lain ialah karena ia berupaya meletakkan warisan intelektual dan pengalaman manusia di hadapan al-Quran. Dalam hal ini al-Quran diharapkan menyatu dengan kenyataan dan kehidupan, karena dengan metode ini pembahasan mulai dari kenyataan dan berakhir dengan al-Quran. Ia bukanlah tafsir yang mulai dan berakhir dengan al-Quran, yang lepas dari kenyataan-kenyataan hidup dan warisan intelektual dan pengalaman manusia. Oleh karena itu, melalui tafsir tematik diusahakan membuat al-Quran berbicara dihadapan permasalahan yang diajukan yang pada gilirannya sampai pada suatu konsep tentang keadilan.

3. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa langkah untuk mendapatkan konsep keadilan dalam pandangan al-Quran.

Langkah pertama adalah membahas pandangan al-Quran sebagai respons kepada suatu situasi konkrit pada masyarakat di mana al-Quran itu diturunkan. Melalui langkah ini diasumsikan bahwa semangat dasar al-Quran adalah semangat moral yang bertumpu kepada tiga hal, monoteisme, keadilan dan hari keadilan. Keterkaitan antara ketiga hal itu secara kronologis tampak jelas pada kepercayaan yang ditanamkan al-Quran. Langkah pertama ini menjadi demikian penting, terutama untuk menangkap konsep keadilan sebagai satu konsep yang tidak berdiri sendiri

tetapi didahului oleh kenyataan-kenyataan pada masyarakat Islam yang paling awal. Beberapa ayat dan surat, yang secara jelas menggugat dan mengeritik ketidakadilan dan ketidakpercayaan kepada Hari Keadilan oleh sementara masyarakat Mekkah pada periode awal itu, dapat menjelaskan kenyataan ini.

Langkah kedua, membahas simpul-simpul keadilan dalam al-Quran, baik dari kata-kata al-'adl, al-qist, al-wazn dan al-wast maupun dari semua bentuk kata turunannya (al-tasrīf). Perubahan bentuk kata-kata dibahas sedemikian rupa, karena ia menawarkan dan membawa makna-makna yang akan memperkaya arti essensial dari obyek kajian. Di samping itu, penelitian tentang konsep keadilan akan menghasilkan pengertian yang lebih jelas bila ia difahami sejalan dengan kata yang mengandung makna kontra keadilan atau kezaliman (al-zulm). Sebagai konsep yang mengandung makna kontra keadilan, simpul kezaliman yang dalam hal ini hanya dibatasi pada satu term, yaitu kata al-zulm, dan beberapa kata jadiannya, menempati posisi penting dalam mempertegas arti keadilan. Adanya dikotomi moral⁵⁸ dalam al-Quran akan dapat membantu memahami makna dari konsep-konsep yang berlawanan.

⁵⁸ Menurut T. Izutsu; pada dasarnya hampir seluruh lembaran al-Quran mengajukan garis pokok dualisme mengenai nilai-nilai moral manusia (the keynote of dualism regarding the moral values of man); dasar dualisme tersebut menyangkut orang beriman dan orang yang tidak beriman. Dalam pengertian ini, sistem etika Islam merupakan suatu struktur yang sangat sederhana. Karena dengan standar nilai "kepercayaan" pokok tersebut, orang dapat menentukan ke golongan yang mana dari kedua kecenderungan seseorang dan tindakannya dapat dimasukkan. Uraian lebih lanjut tentang dikotomi moral ini lihat : T. Izutsu, *Ethico Religious*, op.cit., hlm. 105-106.

Langkah ketiga membicarakan implikasi keadilan terhadap tanggungjawab moral. Pada tahap ini pembahasan diarahkan untuk membuktikan bahwa keadilan pada hakikatnya adalah tiang penyangga kehidupan yang bermoral. Tanggungjawab moral pada hakikatnya mengandung makna teologis, karena ia mempunyai orientasi masa depan, yang pada akhirnya dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. pada Hari Keadilan. Keterkaitan kehidupan pada masa yang akan datang dengan kehidupan hari ini, dalam al-Quran, nampak jelas sekali. Dan di dalam al-Quran terdapat banyak sekali keterangan yang menegaskan bahwa tidak ada satupun aktifitas dan perilaku manusia yang bebas dari tanggungjawab. Tanggungjawab moral hanya ada pada manusia, karena memang manusialah yang diciptakan oleh Allah mampu mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya. Dan dalam hubungannya dengan keadilan, tanggungjawab moral manusia akan dikaitkan dengan tiga hal. Pertama keadilan hukum, kedua keadilan sosial-ekonomi dan ketiga keadilan dalam masyarakat majemuk. Tegaknya keadilan dalam tiga sektor kehidupan itu akan mengantarkan manusia berada dalam keutamaan yang utuh dan sempurna. Sebaliknya setiap pengabaian tanggungjawab, yang menimbulkan kezaliman, akan membawa akibat yang fatal bagi kelangsungan hidup manusia. Degradasi keadilan yang melahirkan kezaliman itu, seperti terungkap dalam fakta-fakta spesifik yang dipresentasikan oleh al-Quran tentang penyimpangan-penyimpangan moral yang dilakukan oleh manusia akan dijadikan landasan untuk menarik kesimpulan umum bahwa setiap ketidakadilan akan berakhir dengan kehancuran.

Pada langkah keempat yang merupakan langkah terakhir be-

berapa kesimpulan dari seluruh inti pembahasan yang merupakan jawaban dari permasalahan pokok akan dikemukakan. Pada kesimpulan ini terjawablah hakikat keadilan menurut konsep al-Quran.

4. Teknik Penulisan

Dalam penulisan ini, pedoman yang digunakan adalah buku teks penuntun "A Manual for Writers of Term Papers, Theses and Dissertations", yang disusun oleh Kate L. Turabian. Kecuali dalam hal-hal tertentu yang dianjurkan oleh promotor dan ditentukan oleh Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, maka penulis akan mengadakan penyesuaian dan modifikasi seperlunya.

Transliterasi yang dipergunakan untuk menyalin kata-kata atau ungkapan-ungkapan berbahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia, berpedoman kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Th. 1987 dan No. 0543^b/U/1987 Tentang Pembakuan Pedoman Transliterasi Arab Latin.

Terjemahan ayat-ayat al-Quran, pada perinsipnya penulis berpedoman kepada buku Al-Quran dan Terjemahannya, yang disusun dan diterbitkan oleh Departemen Agama RI. Kecuali dalam hal-hal tertentu, penulis membuat terjemahan sendiri atau menambah komentar seperlunya terhadap terjemahan yang terdapat pada buku pedoman tersebut. Dalam mengutip ayat-ayat al-Quran, penulis selalu mencantumkan nama surat, nomor surat dan nomor ayat.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam disertasi ini ditulis dalam lima bab. Masing-masing bab mempunyai kaitan yang erat antara yang satu dengan yang lainnya.

Pada bab I penulisan dimulai dengan pendahuluan, yang menjelaskan kerangka acuan pembahasan dalam disertasi ini secara keseluruhan. Hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang dan masalah, pengertian judul, kajian pustaka dan kegunaan penelitian diuraikan pada pendahuluan ini. Sementara yang berkaitan dengan metodologi, yang mencakup sumber penelitian, metode pendekatan, langkah-langkah penelitian dan teknik penulisan dijelaskan secara rinci.

Dalam bab II dibahas betapa pentingnya pesan moral dalam al-Quran. Adanya pesan moral ini ditangkap dari latar belakang turunnya al-Quran, yang secara langsung menyintuh kegiatan Nabi Muhammad sendiri dan perjuangannya selama kurang lebih dua puluh tiga tahun, berhadapan dengan kondisi real dan obyektif masyarakat Arab. Berkaitan dengan pesan moral ini, panggilan untuk menegakkan keadilan menempati posisi yang sangat penting, karena keadilan adalah penyangga moral yang paling utama. Dalam Al-Quran, untuk tegaknya keadilan, sering dihubungkan dengan keyakinan tentang adanya Hari Keadilan (Hari Akhirat). Oleh karena itu pada bab ini juga dibahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan Hari Keadilan, dalam upaya mengfungsikan kesadaran manusia tentang pertanggungjawaban setiap aktifitas yang dilakukannya di hadapan Allah pada Hari Akhirat.

Pada bab III, pembahasan secara khusus difokuskan kepada ragam simpul-simpul keadilan dalam al-Quran, yang dalam hal ini diuraikan dari kata-kata al-'adl, al-qist, al-wazn, dan al-wast, serta semua kata turunannya. Pentingnya : ditelusuri semua kata turunan (al-tasrīf) itu, karena ia akan memberikan informasi tentang kebulatan makna yang dibawa oleh sebuah kata dan untuk membedakannya antara satu dengan yang lain. Selain dari kata-kata yang mengandung makna keadilan itu, juga akan dibahas kata yang mengandung makna lawan dari keadilan, yaitu kezaliman (al-zulm). Melalui pembahasan kata-kata tersebut, yang sekaligus juga dihubungkan dengan berbagai latar belakang yang menjelaskan ayat di mana kata itu terdapat, akan mengantarkan uraian kepada rumusan mengenai hakikat keadilan dalam al-Quran.

Bab IV adalah bab yang membahas implikasi keadilan terhadap tanggung jawab moral manusia. Pada bab ini konsep keadilan dippayakan mengaitkannya dengan beberapa sektor yang merupakan tanggung jawab manusia dalam kehidupannya, yaitu dalam usaha menegakkan kadilan hukum, keadilan sosial-ekonomi dan keadilan dalam pergaulan pada masyarakat yang majemuk. Tegaknya keadilan pada tiga sektor kehidupan itu, di samping merupakan pelaksanaan fungsi "wakil Tuhan di bumi" (khalīfah Allāh fi al-ard), juga sekaligus sebagai perwujudan tugas manusia sebagai hamba Allah ('abd Allāh).

Terakhir adalah bab V yang merupakan Bab penutup. Pada Bab ini akan dikemukakan kesimpulan-kesimpulan, yang akan menjawab masalah pokok mengenai konsep keadilan dan implikasinya terhadap tanggungjawab moral.

BAB V

K E S I M P U L A N

Dari seluruh uraian dalam pembahasan ini, kelihatan dengan jelas bahwa semangat dasar al-Quran adalah semangat moral. Signifikansi moral dalam al-Quran terletak pada keterkaitan keadilan dengan hari keadilan. Keadilan adalah landasan moral yang utama dalam al-Quran, yang dipahami sebagai akibat logis dari ajaran tauhid. Oleh karena itu jalinan simpul tiga sepilin antara tauhid, keadilan dan hari keadilan terlihat sebagai bahagian dari kandungan al-Quran yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Dari ajaran tauhid terpantul pandangan hidup yang menempatkan adanya kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan tuntunan dan tujuan hidup, yang semuanya menjadi muatan keadilan dalam al-Quran. Penempatan pandangan hidup ini secara tepat dalam kehidupan manusia adalah pencerminan hakikat keadilan dalam al-Quran. Sebaliknya penempatan yang tidak tepat dan tidak semestinya menyangkut pandangan hidup itu dalam wujud kehidupan disebut dengan kezaliman. Dan kezaliman yang paling besar adalah kemusyrikan.

Hari Keadilan adalah hari kepastian. Pada hari itu menurut al-Quran, timbangan keadilan akan ditegakkan untuk memperhitungkan dan mempertanggungjawabkan seluruh aktifitas kerja dan perbuatan manusia. Adanya keterkaitan Hari Keadilan sebagai hari kehidupan sesudah mati, dengan aktifitas kerja dan perbuatan manusia di dunia ini diungkapkan dalam

al-Quran dengan jelas sekali. Kesadaran tentang adanya Hari Keadilan, sebagai sesuatu yang tidak indrawi akan mendorong manusia untuk menentukan tindakan-tindakannya hari ini dengan perhitungan hari depan. Lebih dari itu kesadaran ini juga akan meningkatkan kualitas diri menjadi semakin lebih tinggi dalam upaya mencapai kebahagiaan yang sempurna. Obyek yang dapat membuat manusia bahagia secara sempurna, menurut al-Quran, tidaklah berada di bawah manusia, dan tidak pula pada manusia itu sendiri, tetapi harus "sesuatu" di atas manusia. Oleh sebab itu satu-satunya tujuan akhir manusia yang obyektif adalah Tuhan Yang Maha Esa. Dan untuk mencapai tujuan akhir itu bergantung kepada aktifitas kerja dan perbuatan manusia.

Pada tahap akhir Hari Keadilan, al-Quran selalu menggambarkan kenikmatan surga dan kepedihan azab neraka. Kenikmatan surga dan kepedihan azab neraka adalah akibat logis dari pilihan manusia, dan sekaligus juga menggambarkan wujud keadilan yang hakiki, Keadilan Ilahi. Adanya hubungan yang sangat erat antara pilihan manusia dengan akibat yang diterimanya, menunjukkan bahwa apapun yang akan terjadi dan dialami manusia di Hari Keadilan kelak terkait dengan sejauh mana manusia itu dapat mengaktualkan potensi dirinya yang secara fitri telah diciptakan dalam keseimbangan.

Konsep keadilan yang mengandung makna keseimbangan dalam pandangan al-Quran pertama sekali menunjuk kepada hakikat kesempurnaan ciptaan manusia, baik fisik maupun mental.

Dalam kaitannya dengan hukum penciptaan ini, keadilan di samping bersifat fitri bagi manusia, sekaligus juga universal, maka rasa keadilan akan timbul pada setiap pribadi manusia, yang apabila keadilan tidak ditegakkan, bukan saja reaksi datang dari luar dirinya, tetapi juga akan timbul dalam dirinya sendiri.

Kalau keseimbangan sebagai makna keadilan (al-'adl) berkaitan dengan hukum penciptaan manusia (hukum mikro kosmos), maka keadaan seimbang (al-wazn atau al-mīzān) juga ditegaskan dalam al-Quran sebagai hukum penciptaan alam raya (hukum makro kosmos). Oleh sebab itu keseluruhan perintah yang berkaitan dengan menegakkan keadilan dan menjaga keseimbangan pada hakikatnya adalah perintah untuk menegakkan hukum kosmos, dan ancaman terhadap yang melanggarnya, di samping membawa dosa besar, juga sekaligus akan mendatangkan kekacauan (chaos), malapetaka dan kehancuran, bagi manusia dan alam raya. Dan hal ini merupakan bahagian dari hukum obyektif Allah (Sunnah Allah).

Dalam hubungannya dengan kesatuan kemanusiaan, keadilan dalam al-Quran membawa konsep persamaan dan tidak adanya diskriminasi dalam bentuk apapun. Keteladanan Rasulullah dalam menegakkan keadilan di tengah-tengah kemajemukan manusia dalam kaitannya dengan kesatuan kemanusiaan ini, terlihat terutama dalam penghargaan beliau dan sikap tenggang rasa, sekalipun berhadapan dengan berbagai kelompok yang berbeda dalam agama dan kepercayaan. Makna semacam ini

dipahami hampir dari seluruh simpul keadilan yang memakai term al-'adl dengan berbagai macam kata turunannya. Pene-
 kanan yang paling kuat ditemukan dalam al-Quran, agar kei-
 nginan diri sendiri (al-hawa) dan kebencian kepada sesuatu
 kaum, yang bersumber pada pandangan subyektif, tidak membe-
 lenggu dan menghalangi seseorang untuk melihat kebenaran.
 Keadilan dalam memberi keputusan hukum, menegakkan kesaksi-
 an dan dalam seluruh aktifitas sosial dan ekonomi secara
 substasial harus disemangati oleh pandangan ini.

Berkaitan dengan kesatuan tuntunan dan tujuan hidup ,
 keadilan menurut al-Quran mengacu kepada pengertian penu-
 naian hak kepada siapa saja yang berhak, serta menempatkan
 sesuatu pada tempat yang semestinya. Penunaian hak-hak is-
 teri dalam perkawinan, umpamanya, diberi tuntunan dan aturan
 sedemikian rupa, karena perkawinan adalah unit terkecil da-
 lam masyarakat, yang ikatannya disebut dalam al-Quran seba-
 gai perjanjian yang kuat. Khusus mengenai lembaga perkawin-
 an ini, Rasulullah mengindikasikan kualitas manusia yang
 terbaik, yang ditandai antara lain oleh seberapa jauh sese-
 orang dapat menunaikan kewajibannya dan menjadi orang
 yang terbaik terhadap keluarganya. Oleh karena itulah di an-
 tara tuntunan dan aturan yang terinci dalam al-Quran adalah
 yang berkaitan dengan lembaga perkawinan itu. Penunaian hak-
 hak perkawinan itu, bukan saja bertujuan untuk menjaga ke-
 langsung dan keharmonisan perkawinan itu sendiri, tetapi
 lebih dari itu untuk memelihara pertumbuhan generasi yang

berkualitas yang pada gilirannya dapat membentuk masyarakat (umat) yang kuat.

Tolok ukur keadilan dalam al-Quran adalah kebenaran (al-haq), yang mendapat dukungan umat (ummah). Oleh karena itu keadilan harus dihayati sebagai kesadaran, pengertian, perasaan, perilaku dan tujuan bersama bagi umat. Keterkaitan keadilan dan kebenaran dengan umat mempunyai implikasi terhadap perlunya kekuatan dan kekuasaan. Tanpa ada kekuatan yang disimbolkan dengan besi (al-hadīd), keadilan dan kebenaran tidak akan dapat ditegakkan secara optimal. Oleh karena itulah dalam al-Quran disebut ada tiga macam yang disebut sebagai pemberian Allah dalam konteks ini, yaitu: al-kitāb (kumpulan wahyu Allah) yang membawa kebenaran, al-mīzān (neraca keadilan) untuk menimbang baik dan buruk, dan al-hadīd (besi) sebagai simbol kekuatan, yang akan dapat digunakan kapan diperlukan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, dan memberi sanksi terhadap segala jenis kejahatan yang dilakukan oleh pelanggar-pelanggar keadilan.

Penegak keadilan atau orang yang berbuat adil hanya ditemukan dalam al-Quran dalam bentuk nomina berasal dari kata al-iqṣat, yaitu al-muqṣitūn. Dalam kata al-iqṣat dan al-muqṣitūn terkandung makna konotatif yang menunjuk adanya keberanian moral bagi orang yang mempunyai rasa keadilan, untuk senantiasa membongkar akar-akar ketidakadilan dan menghilangkan segala macam kecurangan dan kezaliman (izālah al-qasṭ) bila mana ketidakadilan dan kezaliman itu telah mengancam keten-

teraman umum dan merugikan orang lain. Berkenaan dengan penegak-penegak keadilan ini, Allah memberikan penghargaan dan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang dicintai-Nya (yuhibb al-muqsiṭīn). Untuk keperluan menegakkan keadilan, al-Quran menuntut keharusan adanya suatu masyarakat (umat) Islam yang secara kolektif mempunyai keunggulan yang melebihi kelompok-kelompok lain, sehingga dengan demikian mempunyai kemampuan untuk berbuat adil sekaligus menekan setiap ketidakadilan (al-zulm) dan segala tindakan yang bersifat destruktif dan melampaui batas (al-baḡy) yang mengancam kepentingan umum. Kelompok masyarakat semacam inilah pada gilirannya yang dicirikan dengan ummah wasat, yang bersikap adil dan menengahi, sehingga mampu menjadi saksi atas sekalian umat manusia, sebagaimana Rasulullah menjadi saksi atas masyarakat yang beriman itu, dan berupaya menerjemahkan keteladanan Rasulullah bagi segenap manusia sepanjang masa.

Bertolak dari konsep keadilan yang berakar dari kesadaran ke-Tuhan-an (taqwa), maka keadilan dalam al-Quran mempunyai implikasi terhadap tanggung jawab moral. Tanggung jawab ini terkait dengan kebebasan manusia untuk memilih berbagai keputusan dalam hidupnya, yang harus dipertanggungjawabkannya di hadapan Allah sampai pada Hari Keadilan. Pertanggungjawaban moral ini dalam al-Quran ditekankan bersifat individual, karena secara perorangan manusia telah diciptakan sebaik-baik kejadian. Dalam hubungannya dengan implikasi keadilan, tanggung jawab itu meliputi :

1. Keadilan hukum, yang menempatkan secara formal semua orang sama di hadapan hukum. Martabat dan kehormatan manusia dalam pandangan al-Quran adalah anugerah Allah SWT. Oleh karena itu tidak ada satu kekuatan pun yang dapat merusakkan dan menghancurkannya, kecuali sesuai dengan ketentuan yang telah diberikan Allah. Berkaitan dengan materi hukum keadilan yang diterapkan adalah keadilan berimbang. Dalam bidang hukum pidana, asas keberimbangan ini terlihat pada sanksi yang diberikan kepada pelaku kejahatan. Semakin tinggi kualitas kejahatan, semakin tinggi sanksi yang diberikan, dan semakin tinggi status sosial dan kedudukan seseorang dalam masyarakat, semakin berat hukuman yang dijatuhkan. Sementara itu dalam bidang hukum perdata juga berlaku prinsip keadilan berimbang. Perbandingan dan perbedaan porsi bagi ahli waris sebagaimana yang telah ditentukan oleh al-Quran, adalah disesuaikan dengan perimbangan tanggung jawab yang dibebankan antara laki-laki dan perempuan. Di sini kelihatan jelas sekali bahwa keadilan diterapkan dalam upaya menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya.
2. Keadilan sosial dan ekonomi menekankan persamaan manusia (egalitarianisme) dan menghindarkan segala macam bentuk kepincangan sosial yang berpangkal dari kepincangan ekonomi. Pemilikan harta tidaklah dipergunakan sesuka-hati, melainkan harus dengan timbangan rasa, sehingga tidak menyinggung rasa keadilan umum, yaitu tidak kikir dan tidak boros, melainkan berada di antara keduanya.

Harta kekayaan tidak boleh berputar di tangan kelompok kaya saja, karena dalam harta orang-orang kaya ada hak yang pasti bagi orang-orang miskin. Kejahatan tertinggi adalah penumpukan kekayaan pribadi tanpa memberinya fungsi sosial. Manusia tidak akan memperoleh kebajikan sebelum mensosialisasikan harta yang dicintainya. Al-Quran memandang bahwa kaya dan miskin adalah dua realitas yang diakui keberadaannya dalam kehidupan manusia, namun perlakuan terhadap seseorang bukanlah didasarkan kepada sesuatu yang bersifat material itu. Ajaran al-Quran pada dasarnya mendorong manusia untuk melepaskan manusia dari belenggu kemiskinan, karena banyak tugas-tugas dan kewajiban agama yang terkait dengan harta. Akan tetapi karena manusia bervariasi dalam kemampuan baik fisik maupun mental, maka perolehan usaha yang dilakukan mengakibatkan tinggi-rendahnya dalam tingkat ekonomi. Di sinilah al-Quran meletakkan dasar kehidupan bersama, sehingga terjadi saling memberikan pertolongan demi terwujudnya keadilan sosial yang merata dan sejahtera.

3. Keadilan dalam hubungan antar golongan yang memberikan peluang untuk hidup berdampingan secara damai dan bersejahtera. Semangat universalisme al-Quran yang menekankan rahmat untuk semua (rahmah li al-'ālamīn) adalah bagian dari tanggung jawab moral. Perbedaan latarbelakang agama, suku, bangsa dan negara tidak menghalangi seseorang untuk berbuat baik dan berlaku adil.

DAFTAR BACAAN

- Abd al-Baqiy, Muhammad Fu'ad. al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Abd al-Jabbār, al-Qādi. Syarh al-'Usūl al-Khamsah. Kairo: Maktabah, 1965.
- Abu Daud. Sunan Abi Daud. Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy, 1951
- Abu Zahrah, Muhammad. Tanzīm al-Islām li al-Mujtama'. Kairo: Maktabah al-Anjlu al-Misriyyah, t.t..
- Ali, A. Mukti. Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini. Jakarta: Rajawali CV., 1987.
- Ali, Abdullah Yusuf. The Holy Quran: Text, Translation and Commentary. Maryland, USA : Amana Corporation, 1989.
- Andrae, Tor. Muhammed: The Man and His Faith. Terj. Theophil Menzel, New York: Harper & Row, 1960.
- al-'Aqad, 'Abbas Mahmud. Manusia Diungkap al-Quran. terj. Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Aristoteles. 'Ilm al-Akhlaq ila Nikomakhus. terj. Ahmad Lutfi al-Sayyid. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1924.
- Asad, Muhammad. The Message of The Quran. Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980.
- al-Asqalaniy, Ahmad Ibn Hajar. Bulūg al-Marām min Adillah al-Ahkam. Surabaya: Syirkah wa Matba'ah Salim Nabhan wa auladuh, 1959.
- Boisard, Marcel A.. L'Humanisme De L'Islam. Terj. H. M. Rasyidi Humanisme Dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Bukhariy, Abu Abdillah Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim Ibn al-Mugirah Ibn Bardizbah. Sahih Bukhariy. Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t..
- al-Dawalibiy, Muhammad Ma'ruf. al-Madkhal ila 'Ilm Usūl al-Fiqh. Damaskus: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1965.
- Darraz, Muhammad Abdullah. Kalimat fi Mabadi' 'Ilm al-Akhlaq. Kairo: Matba'ah al-'Alamiyyah, 1953
- al-Farmawiy, 'Abd al-Hayy. al-Bidayah fi Tafsir al-Maudū'iy. Mesir: Maktabah Jumhuriyyah Misr, 1977.

- al-Fārūqī, Isma'īl R., Lois Lamyā al-Fārūqī. The Cultural Atlas of Islam. New York: Macmillan Publishing Company, 1986.
- al-Fārūqī, Isma'īl R.. Tauhid: Essays on Live and Thought. Kuala Lumpur: Abim, 1982.
- al-Galayayniy al-Syaikh Mustafā. Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah. Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 1984.
- Haekal, Muhammad Husain. Hayah muhammad. Terj. Ali Audah, Sejarah Hidup Muhammad. Jakarta: Tintamas Indonesia, 1984.
- Hamidullah, Muhammad. Sahifah Hammām Ibn Munabbih. Paris: Publications of Centre Culture Islamique, 1979.
- Harras, Muhammad Khalid. Syarh al-'Aqīdah al-Wasitiyyah li Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah. Makkah: Dar al-Saqafah li al-Taba'ah, 1991.
- Hasan, Hasan Ibrahim. Tārīkh al-Islām. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1964.
- Hitti, Philip K.. The Arabs: A Short History. Terj. Usuluddin Hutagalung Cs. Dunia Arab. Bandung: Sumur Bandung, Cet. VII.
- Hodgson, Marshall G.S.. The Venture of Islam. Chicago: University of Chicago Press, 1974.
- Ibn 'Asyur, Muhammad Tahir. Usūl al-Nizām al-Islāmiy. Tunisia: al-Syirkah al-Qāumiyyah li al-Našyr wa al-Ta'lif, 1964.
- al-Tafsīr wa Rijāluh. Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyyah, 1970.
- Ibn Hanbal, Ahmad. Musnad al-Imām Ahmad Ibn Hanbal. Beirut: al-maktab al-Islamiy, 1978.
- Ibn Kasir, Abu al-Fida' Isma'il. Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1989.
- Ibn Majah, Muhammad Ibn Yazid. Sunan Ibn Mājah. Mesir: 'Isa al-Babiy al-Halabiy, 1952.
- Ibn Manzur. Lisān al-'Arab. Mesir: Dar al-Misriyyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968.
- Ibn Taimiyyah, Taqiy al-Din. Al-Jawab al-Sahih li Man Baddal Din al-Masih. Kairo: Matabi' al-Tijafiyyah, t.t..
- Ibn Zakariya, Ibn al-Husain Ahmad Ibn Faris. Mu'jam Maqāyis al-Lughah. Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babiy al-Halabiy, 1980.
- al-Iṣfahāniy, al-Rāgib. Mu'jam Mufaradāt Alfāz al-Qur'ān. Kairo: Dar al-Katib al-'Arabiyy, t.t..

'Itr, Hasan Diya' al-Din. Nubuwwah Muhammad fi al- Qur'ān. Syria: Dar al-Nasyr, 1973.

Izutsu, Toshihiko. Ethico Religious Concepts in the Quran. Montreal: McGill University Press, 1966.

al-Kahlaniy, Muhammad Ibn Isma'il. Subul al-Salām. Singapura: Maktabah wa Matba'ah Sulaiman Mar'iy, 1960.

Khan, Zafrullah. Muhammad: Seal of the Prophets. London: Routledge & Kegan Paul, 1980.

al-Khuliy, Muhammad Ibn al-'Aziz. al-Adab al-Nabawiy. Kairo: Matba'ah al-Istiqamah, 1951.

Lewis, Bernard. The Arabs in History. Terj. Said Jamhuri. Bangsa Arab Dalam Lintasan Sejarah. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988.

Maarif, Ahmad Syafiiy. Al-Quran, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah: Sebuah Refleksi. Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.

Madjid, Nurcholish. Islam Kemodernan dan Keindonesiaan. Bandung: Mizan, 1987.

------. Islam Doktrin Dan Peradaban. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.

al-Marāgiy, Ahmad Mustafā. Tafsīr al-Marāgiy. Beirut: Dar al-Fikr, t.t..

Mugniyyah, Muhammad Jawwad. Imāmah 'Ali bain al-'Aql wa al-Qur'an. Beirut: t.p., 1970.

Musa, Muhammad Yusuf. al-Akhlāq fi al-Islām. Kairo; Muassasah al-Matbu'at al-Hadisah, 1960.

Muslim, Abu al-Husain. Ṣaḥīḥ Muslim. Beirut: Dar al-Fikr, t.t..

Mutahhari, Murthada. Society and History. Terj. M. Hashem, Masyarakat dan Sejarah. Bandung: Mizan, 1986.

Najati, Muhammad Usman. al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs. Terj. Ahmad Rof'i Usman, Al-Quran dan Ilmu Jiwa. Bandung: Pustaka, 1985.

Nasr, Seyyed Hossein. Ideals and Realities of Islam. Terj. Abdurrahman, Islam Dalam Cita dan Fakta. Jakarta: Leppe-nas, 1981.

Nasution, Harun. Teologi Islam, Jakarta: UI Press, 1972.

al-Nawawiy, 'Abd al-Khaliq. al-Tasyri' al-Jinā'iy fi al-Syari-
'ah al-Islamiyyah wa al-Qanun al-Wad'iy. Beirut: Mansyurāt
al-Maktabah al-'Asriyyah, t.t..

Nuruddin, Amiur. Ijtihad 'Umar Ibn al-Khaththāb: Studi Tentang
Perubahan Hukum Dalam Islam. Jakarta: Rajawali Press,
1991.

Othman, Muhammad Saedon bin Awang. Justice in al-Quran and as-
Sunnah. Kuala Lumpur: Institute of Islamic Understanding
Malaysia, Confrence on Islam and Justice, June 1993.

Poespoprodjo, W.. Filsafat Moral, Kesusilaan Dalam Teori Dan
Praktek. Bandung: Remadja Karya, 1986.

Poerwadarminta, W.J.S.. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta:
PN. Balai Pustaka, 1982.

Qadir, C.A.. Philosophy and Science in Islamic World. Terj. Ha-
san Basari, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam.
Jakarta: Yayasan Obor, 1989.

Qal'ah Jiy, Muhammad Rawwas. Mausū'ah Fiqh 'Abdullah Ibn Mas'ūd.
Kairo: Maktabah al-Madaniy, 1984.

----- . Mu'jam Lughah al-Fuqahā'. Beirut: Dar al-Nafais, 1988.

al-Qaṭṭan, Mana'. Mabāhiṣ fi 'Ulūm al-Qurān. Riyad: Mansyurāt
al-'Asr al-Hadiṣ, 1973.

al-Qurtubiy, Ibn 'Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Anṣāriy. al-
Jāmi' li Ahkām al-Qur'an. Kairo: Dar al-Katib al-'Arab
li al-Taba'ah wa al-Nasyr, 1967.

Qutb, Sayyid. Fi Zilāl al-Qur'an. Bairut: Dar al-Syuruq, 1986.

Rahman, Fazlur. Islam. Chicago: University of Chicago Press,
1979

----- . Major Themes of the Quran. Terj. Anas Mahyuddin,
Tema Pokok Al-Quran. Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.

----- . Islam and Modernity Transformation of Intellectual
Tradition. Terj. Ahsin Muhammad, Islam dan Modernitas
Tentang Transformasi Intelektual. Bandung: Penerbit Pus-
taka, 1985.

Rais, Amin. Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta. Bandung:
Mizan, 1982.

Ramadhan, Sayyid. Islamic Law: Its Scope and Equity. Terj. Su-
adi Saad, Hukum Islam Ruang Lingkup dan Kandungannya.
Jakarta: CV. Gaya Media Pratama, 1986.



Rida, Muhammad Rasyid. Tafsir al-Qur'an al-Hakim. Beirut: Dar al-Ma'rifah li al-Taba'ah wa al-Nasyr, t.t.

-----. al-Wahy al-Muhammadiyah. Kairo: Maktabah al-Qahirah, 1960.

Runes, Dagobert D.. Dictionary of Philosophy. New Jersey: Littlefield, Adams & CO., 1977.

al-Sadr, Muhammad Baqir. Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir al-Quran dalam 'Ulumul Quran. Majalah Ilmiah No. 4 Vol. 1 Jakarta: Aksara Buana, 1990.

Saliba, Jamil. al-Mu'jam al-Falsafi bi Alfāz al-Arabiyyah wa Inkliziyyat wa al-Latiniyyat, Beirut: Dar al-Saqafah t.t.

Salim, Emil. Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Jakarta: Mutiara, 1980.

Sardar, Ziauddin. Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come. Terj. Rahmani Astuti, Masa Depan Islam. Bandung: Penerbit Pustaka, 1987.

al-Sayis, Muhammad Ali. Tafsir Ayat al-Ahkām. Mesir: Matba'ah 'Ali Subaih, t.t.

Shihab, Muhammad Quraish. Agama: Antara Absolisitas dan Relatifitas, dalam Agama Dan Pluralitas Bangsa. Jakarta: P3M, 1991.

-----. "Membumikan" Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Penerbit Mizan, 1992.

Sjadzali, Munawir. Islam Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran. Jakarta: UI Press, 1990.

Smith, Hoston. The Religions of Man. Terj. Safroeddin Bahar, Agama-agama Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.

Subhi, Ahmad Mahmud. al-Falsafah al-Akhlaqiyyah fi al-Fikr al-Islāmiy. Dar al-Ma'arif, t.t.

al-Suyūṭiy, Jalāl al-Dīn. al-Jāmi' al-Ṣagīr fi Ahādīs al-Basyīr al-Naẓīr. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

-----. Lubāb al-Nuqūl fi Asbāb al-Nuzūl, dalam Ibn Kaṣīr. Tafsir al-Qurān al-'Azīm. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1989.

-----. al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.

al-Syahrastaniy, Muhammad Ibn al-Karim. Kitāb al-Milal wa al-Nihal. Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy, 1967.

- Syarifuddin, Amir. Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dalam Lingkungan Adat Minangkabau. Jakarta: Gunung Agung, 1984.
- Syarif, M.M.. Philosophical Teaching of The Quran, dalam M.M. Syarif. (ed). A History of Muslim Philosophy. Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963.
- Syariati, Ali. On the Sociology of Islam. Terj. Saifullah Mahyuddin. Tentang Sosiologi Islam. Yogyakarta: Ananda, 1982.
- al-Syaukani, Muhammad ibn 'Ali Ibn Muhammad. Nail al-Autār. Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy, 1347.
- Syihatah, Abdullah Mahmud. Al-Qur'ān wa al-Tafsīr. Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1973.
- al-Tabatabaiy, Muhammad Husain. Al-Qur'ān fi al-Islām. Taheran: Sāchar, 1404.
- . Al-Mizān Fi Tafsīr al-Qur'ān. Beirut: Muassasah al-al-A'la li al-Matbu'at, t.t..
- al-'Umariy, Akram Diya'. Madinan Society at the Time of the Prophet: Its Characteristics and Organisation. Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1989..
- al-Wakil, Muhammad sayyid. al-Madīnah al-Munawwarah 'Āsimah al-Islām al-Ūla. Jeddah: Dar al-Mujtama' li al-Nāsyir wa al-Tauzi', 1986.
- Watt. W. Montgomery. Muhammad at Madina. London: Oxford University Press, 1956.
- . Islamic Political Thought. Terj. Fahmi Zarkasyi, Pergolakan Pemikiran Politik Islam. Jakarta: PT. Beunebi Cipta, 1987.
- al-Zahabiy, Muhammad Husein. Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1962.
- al-Zarkasyiy, Badr al-Din 'Abdullah. Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an. Mesir: Isa al-Babiy al-Halabiy, 1957.
- al-Zarqaniy, Muhammad al-'Aẓīm . Manahīl al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'an. Kairo: Matba'ah Isa al-Babiy al-Halabiy, t.t..
- al-Zamakhsyariy, Mahmud Ibn Umar, al-Kasyyāf 'an Haqāiq Gawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqawīl Fi Wujūh al-Ta'wil. Bulaq: al-Matba'ah al-Amiriyyah, 1318.

SIMPUL-SIMPUL al-'ADL

K a t a	Bentuk	No.Surat/Ayat	Arti Kata	Frek.
'adala	f.māḍiy	al-infiṭār/82:7	Seimbang	1
a'dila	f.mudāri'	al-syūra /42:15	berlaku adil	1
ta'dil	f.mudāri'	al-an'ām / 6:70	menebus	1
ta'dilu	f.mudāri'	al-nisā' / 4:3	berlaku adil	
"	"	al-nisā' / 4:129	berlaku adil	
"	"	al-nisā' / 4:135	menyimpang	
"	"	al-māidah / 5:8	berlaku adil	4
ya'diluna	f.mudāri'	al-an'ām / 6:1	mempersekutukan	
"	"	al-an'ām / 6:150	mempersekutukan	
"	"	al-a'rāf / 7:159	melak. keadilan	
"	"	al-a'rāf / 7:181	melak. keadilan	
"	"	al-naml /27:60	menyimpang	5
i'dilū	f.amr	al-māidah / 5:8	berlaku adillah	
"	"	al-an'ām / 6:152	berlaku adillah	2
'adl	masdar	al-baqarah/ 2:48	tebusan	
"	"	al-baqarah/ 2:123	tebusan	
"	"	al-baqarah/ 2:282	adil, benar	
"	"	al-baqarah/ 2:282	adil, jujur	
"	"	al-nisā' / 4:58	adil	
"	"	al-māidah / 5:95	adil	
"	"	al-māidah / 5:95	seimbang	
"	"	al-maidah / 5:106	adil	
"	"	al-an'ām / 6:70	tebusan	
"	"	al-nahl /16:76	keadilan	
"	"	al-nahl /16:90	keadilan	
"	"	al-hujurāt/49:9	adil, keadilan	
"	"	al-ṭalāq /65:2	adil	13
'adlan	masdar	al-an'am / 6:115	adil, benar	1
J u m l a h				28

SIMPUL-SIMPUL al-'ADL

K a t a	Bentuk	No.Surat/Ayat	Arti Kata	Frek.
'adala	f.mādiy	al-infitār/82:7	Seimbang	1
a'dila	f.mudāri'	al-syūra /42:15	berlaku adil	1
ta'dil	f.mudāri'	al-an'ām / 6:70	menebus	1
ta'dilu	f.mudāri'	al-nisā' / 4:3	berlaku adil	
„	„	al-nisā' / 4:129	berlaku adil	
„	„	al-nisā' / 4:135	menyimpang	
„	„	al-māidah / 5:8	berlaku adil	4
ya'diluna	f.mudāri'	al-an'ām / 6:1	mempersekutukan	
„	„	al-an'ām / 6:150	mempersekutukan	
„	„	al-a'rāf / 7:159	melak. keadilan	
„	„	al-a'rāf / 7:181	melak. keadilan	
„	„	al-naml /27:60	menyimpang	5
i'dilū	f.amr	al-māidah / 5:8	berlaku adillah	
„	„	al-an'ām / 6:152	berlaku adillah	2
'adl	masdar	al-baqarah/ 2:48	tebusan	
„	„	al-baqarah/ 2:123	tebusan	
„	„	al-baqarah/ 2:282	adil, benar	
„	„	al-baqarah/ 2:282	adil, jujur	
„	„	al-nisā' / 4:58	adil	
„	„	al-māidah / 5:95	adil	
„	„	al-māidah / 5:95	seimbang	
„	„	al-maidah / 5:106	adil	
„	„	al-an'ām / 6:70	tebusan	
„	„	al-nahl /16:76	keadilan	
„	„	al-nahl /16:90	keadilan	
„	„	al-hujurāt/49:9	adil, keadilan	
„	„	al-ṭalāq /65:2	adil	13
'adlan	masdar	al-an'am / 6:115	adil, benar	1
J u m l a h				28

SIMPUL-SIMPUL al-QIST

K a t a	Bentuk	No.Surat/Ayat	Arti Kata	Frek.
tuqṣitū	f.mudari'	al-nisa' / 4:3	berlaku adil	
"	"	al-mumtaha-		
		nah /60:8	berlaku adil	2
aqṣitū	f.amr	al-hujurāt/49:9	berlaku adillah	1
al-qāṣitūn	i.fā'il	al-jin /72:14	orang-orang durhaka	
"	"	al-jin /72:15	orang-orang menyimpang dari kebenaran	2
aqṣat	a.tafdil	al-baqarah/ 2:282	lebih adil	
"	"	al-ahzāb /33:5	lebih adil	2
al-muqṣitīn	i.fā'il	al-māidah / 5:42	orang yang adil	
"	"	al-hujurat/49:9	orang yang adil	
"	"	al-mumtaha-		
		nah /60:9	orang yang adil	3
al-qist	maṣdar	ali 'imrān/ 3:18	keadilan	
"	"	ali 'imrān/ 3:21	berbuat adil	
"	"	al-nisā' / 4:127	cara yang adil	
"	"	al-nisā' / 4:135	keadilan	
"	"	al-māidah / 5:8	adil	
"	"	al-māidah / 5:42	adil	
"	"	al-an'ām / 6:152	adil	
"	"	al-a'rāf / 7:29	keadilan	
"	"	yūnus /10:4	adil	
"	"	yūnus /10:47	adil	
"	"	yūnus /10:54	adil	
"	"	hūd /11:85	adil	
"	"	al-anbiyā'/21:47	adil, tepat	
"	"	al-rahman/55:9	adil	
"	"	al-hadīd /57:25	keadilan	15
J u m l a h				25

SIMPUL-SIMPUL al-WAZN

K a t a	Bentuk	No.Surat/Ayat	Arti Kata	Frek.
wazanū	f.mādi	al-mutaḥfi- fīn /83:3	menimbang	1
wazinū	f.amr	al-isra' /17:35	timbanglah	
„	„	al-syu'ara/26:182	timbanglah	2
al-wazn	masdar	al-a'rāf / 7;8	timbangan	
„	„	al-rahmān /55:9	timbangan,neraca	2
waznan	„	al-kahf /18:105	penilaian,neraca	1
mauzūn	i.maf'ūl	al-hijr /15:19	diukur,ukuran	1
al-mīzān	i.alat m.	al-an'ām / 6:152	timbangan,neraca	
„	„	al-a'rāf / 7:85	timbangan	
„	„	hūd /11:84	timbangan	
„	„	hūd /11:85	timbangan	
„	„	al-syūra /42:17	timbangan	
„	„	al-rahmān /55:7	timbangan,keadilan	
„	„	al-rahmān /55:8	neraca	
„	„	al-rahmān /55:9	neraca	
„	„	al-hadīd /57:25	timbangan	9
al-mawāzīn	i.alat j.	al-anbiyā'/21:47	neraca-neraca	1
mawāzīnuh	i.alat j.	al-a'rāf / 7:8	timbangannya	
„	„	al-a'rāf / 7:9	timbangannya	
„	„	al-mu'minūn/23:102	timbangannya	
„	„	al-mu'minūn/23:103	timbangannya	
„	„	al-qārī'ah/101;6	timbangannya	
„	„	al-qārī'ah/101:8	timbangannya	6
J u m l a h				23

SIMPUL-SIMPUL al-WAST

K a t a	Bentuk	No.Surat/Ayat	Arti Kata	Frek.
wasatn	f.madi j.	al-'ādiyāt/100:5	(menyerbu) ke tengah-tengah	1
wasat	masdar	al-baqarah/ 2:143	adil dan pilihan	1
ausat	f.tafdil	al-maidah / 5:89	yang paling te- ngah (biasa)	
„	„	al-qalam /68:28	yang paling baik (tengah) pikiran	2
al-wusta	s.musy.	al-baqarah/ 2:238	yang di tengah- tengah (utama)	1
J u m l a h				5

SIMPUL-SIMPUL al-ZULM

K a t a	Bentuk	Arti Kata	Frek.
zalama	f. madi ma'lum	berbuat aniaya	61
zulima	f. madi majhul	dianiaya	4
yazlimu	f.mudari' ma'lum	menganiaya	14
yuzlamu	f.mudari' majhul	dianiaya, dirugikan	21
zulum	masdar	tidak adil	20
zālim	i. fa'il	(orang) berbuat aniaya	135
mazlūm	i. maf'ul	(orang) teraniaya	1
zallām	a. mubalagah	sangat menganiaya	5
azlam	a. tafdil	lebih menganiaya	16
zālūm	a. mubalagah	berdosa, amat zalim	2
azlama	f. madi ma'lum	menjadi gelap	1
muzlim	i. fa'il	(orang) dalam kegelapan	2
zulumat	masdar	kegelapan	23
J u m l a h			315

RIWAYAT HIDUP PROMOVENDUS

Dilahirkan di Bukittinggi Sumatera Barat pada tanggal 11 Agustus 1952. Anak dari ayah Nuruddin St. Malin Basa dan Ibu Rapah. Setelah menamatkan Sekolah Rakyat di Cingkaring dan Sumatera Thawalib di Parabek, serta Sarjana Muda pada Fakultas Syari'ah IAIN Imam Bonjol di Bukittinggi pada tahun 1975, menyelesaikan studi pada Jurusan Qada Fakultas Syari'ah IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta pada tahun 1979 dengan menulis Skripsi yang berjudul " Hak dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perkawinan Menurut Undang-undang No.1 Th. 1974 dan Hukum Islam ". Pada tahun 1983 mendapat tugas belajar pada Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan memperoleh derajat Master of Arts (M.A.) pada tahun 1987 dengan menulis Tesis yang berjudul " Ijtihad Umar Ibn al-Khaththab: Studi Tentang Perubahan Hukum Dalam Islam".

Bekerja sebagai sekretaris Jurusan Qada pada Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara Medan pada tahun 1981, dan diangkat sebagai tenaga edukatif tetap pada Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara mulai tahun 1983. Selama memangku jabatan edukatif sampai sekarang, menduduki sekretaris Lembaga Ilmiah dan Penerbitan sampai tahun 1983, Sekretaris Jurusan Mu'amalat dan Jinayat sampai tahun 1992 dan Ketua jurusan Mu'amalat dan Jinayat Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara sampai sekarang.

Dalam berbagai kegiatan ilmiah, bertindak sebagai panitia; sekretaris panitia pada Seminar Islam dan Pembinaan Ge-

nerasai Muda pada November 1982; sekretaris panitia pada seminar Islam dan Kependudukan pada November 1983 di IAIN Sumatera Utara Medan; peserta pada Seminar Nasional Hukum Islam di Indonesia di pada Desember 1985 di IAIN Imam Bonjol Padang; peserta pada Seminar Nasional Peranan Perguruan Tinggi Dalam memasuki Era Pembangunan Nasional Abad XXI pada Agustus 1988 di USU Medan; penyaji makalah pada Seminar Nasional Peningkatan Kualitas Kehidupan beragama Masyarakat Pancasila Menuju Era Tinggal Landas pada November 1989 di IAIN Sumatera Utara, pembanding pada seminar Pola Kebijaksanaan Da'wah Abad XXI Pada Maret 1989 di UISU Medan; Ketua Panitia Seminar Internasional dan Workshop Ekonomi Islam kerjasama Forum kajian Ekonomi dan Perbankan Islam (FKEBI) IAIN Sumatera Utara dengan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Antarabangsa (UIA) Malaysia di IAIN Sumatera Utara Medan pada tahun 1993, dan sejumlah kegiatan seminar dan diskusi lainnya yang bersifat daerah di lingkungan Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Medan.

Dalam kegiatan organisasi sosial, menduduki anggota pengurus Forum Kajian Ekonomi Dan Perbankan Islam (FKEBI) IAIN Sumatera Utara sejak tahun 1991, anggota pengurus Pusat Kajian Agama dan Kemasyarakatan (PSAK) IAIN Sumatera Utara Medan sejak tahun 1990, Anggota pengurus Gebu Minang Perwakilan Sumatera Utara sejak tahun 1992, anggota Dewan Pakar ICMI Orsat Medan, Ketua Majelis Pengkajian dan Pembinaan Da'wah Mesjid Raya Pusat Pasar Medan, Ketua Yayasan Banuhampu Sumatera Utara, Ketua Dewan Syari'ah BPR Syari'ah Gebu Prima, Komisaris PT.

Gebu Prima Internasional, sekretaris Majelis Musyawarah Kesejahteraan Muslim Indonesia (Majlis Mukmin) Perwakilan Sumatera Utara di Medan.

Karya ilmiah yang telah diterbitkan antara lain ;"Ijtihad Umar Ibn al-Khaththab: Studi Tentang Perubahan Hukum Dalam Islam" diterbitkan Rajawali Press, Jakarta 1991 ;"Keragaman Pemahaman Agama Dalam Islam dalam Reaktualisasi Pemikiran Keagamaan diterbitkan PT. Pustaka Widhyasarana dan beberapa artikel lainnya yang diterbitkan dalam berbagai Majalah Ilmiah Miqat dan Istislah IAIN Sumatera Utara.